



HARMONISASI MASYARAKAT MULTIKULTURAL

TEORI DAN IMPLEMENTASI DALAM KONTEKS INDONESIA

Shofia Nurun Alanur, S.Pd., M.Pd. | Dr. Rola Pola Anto, S.Pd., M.Si.
Dr. Purwoko, S.Pd, M.Pd. | A. Rizal, S.Pd., M. Pd.
Dr. Andi Agusniati, M.Pd. | Hajrah Hamzah, S.E., M.Si, AK, CA.
Dr. Drs. Henry Anderson Ruagadi, M.Si | Dr. Sri Winarsih, S.Ag., M.Pd.
Dr. Uswatun Khasanah., M.Pd.I. | Viona Nainggolan, SP., M.Si
Ariyandi Batu Bara, S.Ud., M.Ud. | Dr. Nur Arifudin, S.H., M.H.
Micha Snoveron Ratu Rihi, S.P., M.Si. | Dr. Endang Sri Maruti, M.Pd.



Editor: Dr. Zaenal Abidin, M.P.I

HARMONISASI MASYARAKAT MULTIKULTURAL: TEORI DAN IMPLEMENTASI DALAM KONTEKS INDONESIA

Shofia Nurun Alanur, S.Pd., M.Pd

Dr. Rola Pola Anto, S.Pd., M.Si

Dr. Purwoko, S.Pd, M.Pd

A. Rizal, S.Pd., M.Pd.

Dr. Andi Agusniati, M.Pd.

Hajrah Hamzah, S.E., M.Si, AK, CA

Dr. Drs. Henry Anderson Ruagadi, M.Si

Dr. Sri Winarsih, S.Ag., M.Pd.

Dr. Uswatun Khasanah., M.Pd.I

Viona Nainggolan, SP., M.Si

Ariyandi Batu Bara, S.Ud., M.Ud

Dr. Nur Arifudin, S.H., M.H.

Micha Snoverson Ratu Rihi, S.P., M.Si

Dr. Endang Sri Maruti, M.Pd



Tahta Media Group

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.



REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC002026125933, 27 Juli 2026

Pencipta
Nama : Shefia Nurun Alamsur, S.Pd., M.Pd, Dr. Rofa Pola Anto, S.Pd., M.Si
diki

Alamat : Jl Tg Turunika, Lrg Mandiri, Pulu Timur, Kota Palu, Sulawesi Tengah,
94124

Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta
Nama : Shefia Nurun Alamsur, S.Pd., M.Pd, Dr. Rofa Pola Anto, S.Pd., M.Si
diki

Alamat : Jl Tg Turunika, Lrg Mandiri, Pulu Timur, Kota Palu, Sulawesi Tengah,
94124

Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : Buku

Judul Ciptaan : HARMONISASI MASYARAKAT MULTIKULTURAL: TEORI
DAN IMPLEMENTASI DALAM KONTEKS INDONESIA

Tempat dan tanggal diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 27 Juli 2026, di Kab. Sukoharjo

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor Pencatatan : 001380063

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.
Surat Pencatatan Hak Cipta atas produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n. MENTERI HUKUM
DIREKTUR JENDERAL KEHAYATAN INTELEKTUAL
ub

Direktur Hak Cipta dan Desain Industri

Agung Darmasongko, SH, MH.
NIP. 196912261994031001



Disclaimer:

1. Dalam hal pendiri memberikan keterangan tidak sesuai dengan data pendaftaran, Sistem Pencatatan akan menolak serta penarikan pendaftaran.
2. Surat Pencatatan ini tidak dapat dibuat otomatis, menggunakan segala elektronika yang diberikan oleh Badan Pencatatan Elektronik, Badan Siber dan Sandi Negara.
3. Surat Pencatatan ini dapat ditinjau kembali dengan membuka kode QR pada dokumen ini dan informasi akan ditampilkan dalam browser.

LAMPIRAN PENCIPTA

No	Nama	Alamat
1	Shofia Nurul Alamir, S.Pd., M.Pd	Jl Tg Tururuk, Lrg Mandiri Pala Timur, Kota Pala
2	Dr. Rola Pola Anto, S.Pd., M.Si	Jl. Martand Lrg. Kharisma IRT 001/ RW 001 Kambo, Kota Kendari
3	Dr. Purwoko, S.Pd, M.Pd	Gurungan RT.20 RW.11 Tenggaru, Kab. Samarang
4	A. Rival, S.Pd., M.Pd	Rompogading Desa Banalappa Kecamatan Perimpang Kabupaten Bone Sulawesi Selatan Perimpang, Kab. Bone
5	Dr. Andi Agnani, M.Pd.	Kompleks Lagoi Home A1, Jl. Teduh berumur Rappocai, Kota Makassar
6	Hajrah Hamzah, S.E., M.Si, AII, CA	Kampus Gunung Sari, Jl. Raya Pendidikan Tallo, Kota Makassar
7	Dr. Drs. Hetty Anderson Snagadi, M.Si	Jalan Torulamba No. 21, Kelurahan Pamona, Kecamatan Pamona Puselemba, Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah, 94663 Pamona Puselemba, Kab. Poso
8	Dr. Sri Wizaruk, S.Ag., M.Pd.	Perum Griya Auri Karangulam Blok 1-03 Rt 3 Rw 3 Kedungbanteng, Kab. Banyuwangi
9	Dr. Uruwatu Khasanah, M.Pd.I	Manunggul, Rt 003/Rw 009, Kartasura Kartasura, Kab. Sukoharjo
10	Viona Nainggolan, SP, M.Si	Kandungan RT 01 RW 02 Kelurahan karing kecamatan slogohamo, kabupaten wonogiri Slogohamo, Kab. Wonogiri
11	Ariyandi Batu Bata, S.Ud., M.Ud	Pemukon Satria Blok A Nomor 3, RT 002, Desa Sumpang Sungai Duren, Kec. Jambi Luar Kota, Kab. Muaro Jambi, Prov. Jambi. Kode Pos: 36363 Jambi Luar Kota, Kab. Muaro Jambi
12	Dr. Nur Arifudin, S.H., M.H	Perum Bumi Sambutan Auri, Blok K3 No. 6, RT 34, Kelurahan Sambutan, Kecamatan Sambutan Kota Samarinda Kalimantan Timur Sambutan, Kota Samarinda
13	Micha Snoversen Ratu Rihli, S.P. M.Si	Jalan Salak RT 016/RW 007 Kelurahan Oepura, Kecamatan Manafa, Kota Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur Manafa, Kota Kupang



Diketahui:

1. Dalam hal penandatanganan dokumen ini, sesuai dengan surat pernyataan, Menteri berwenang untuk menandatangani surat pernyataan penandatanganan
2. Surat Pernyataan ini tidak dapat digunakan sebagai dokumen yang diterbitkan oleh Balai Besar Earthquake Teksnonologi, Badan Riset dan Studi Nasional
3. Surat Pernyataan ini dapat ditandatangani kembali dengan menandatangani QR pada dokumen ini dan informasi akan diupload dalam sistem

14	Dr. Endang Sri Maruti, M.Pd	Puri Hayun Wardi No. C6, Mangunharjo, Kota Madura
----	-----------------------------	---

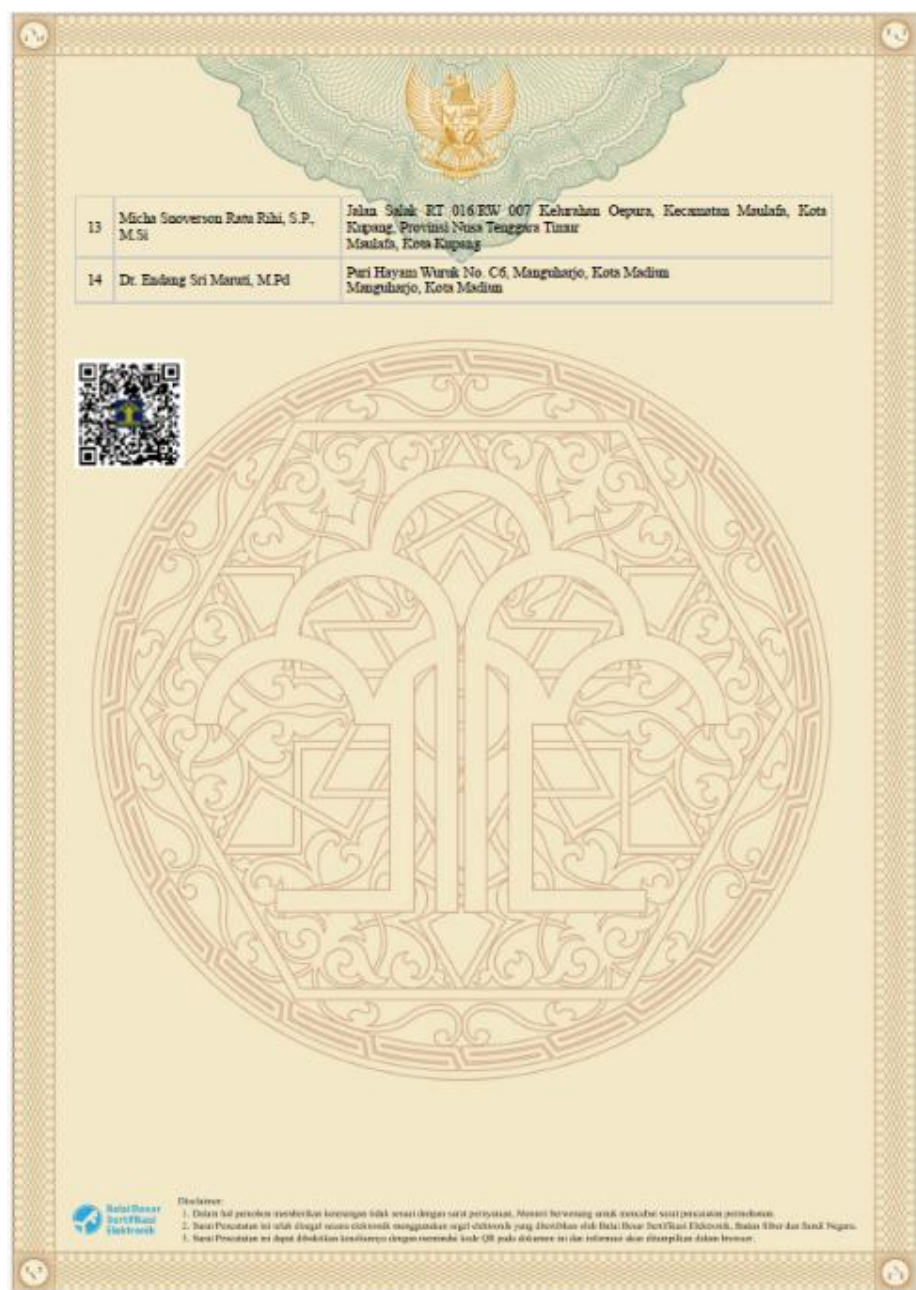
LAMPIRAN PEMEGANG

No	Nama	Alamat
1	Shofia Nurul Akbar, S.Pd, M.Pd	Jl. Tg Turunika, Lrg Masjid Pala Timur, Kota Pala
2	Dr. Rola Pota Anto, S.Pd, M.Si	Jl. Martendy Lrg. Khairisma I RT 001/ RW 001 Kamba, Kota Kendari
3	Dr. Purwoko, S.Pd, M.Pd	Griyagan RT.20/RW.11 Tengaran, Kab. Semarang
4	A. Rizal, S.Pd, M.Pd	Komplekling Desa Baniappa Kecamatan Potimpeng Kabupaten Bone Sulawesi Selatan Potimpeng, Kab. Bone
5	Dr. Andi Agisnani, M.Pd	Komplek Lagosi Home A1 Jl. Teduh berisari Rajapocini, Kota Makassar
6	Hajjah Hamidah, S.E., M.Si, A.K, CA	Kampus Gunung Sari, Jl. Raya Pendidikan Tallo, Kota Makassar
7	Dr. Drs. Henry Anderson Ruagadi, M.Si	Jalan Teruenda No. 21, Kelurahan Pamona, Kecamatan Pamona Peselemba, Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah, 94663 Pamona Peselemba, Kab. Poso
8	Dr. Sri Wawartha, S.Ag, M.Pd	Perum Griya Asri Karangsalan Blok 1-03 Rt 3 Rw 3 Kedungbanteng, Kab. Banyuwangi
9	Dr. Uswanto Khastinah, M.Pd.I	Manggisan, Rt 003/Rw 009, Kartasura Kartasura, Kab. Sukoharjo
10	Viona Nainggolan, SP, M.Si	Kandungan RT 01 RW 02 Kelurahan karung kecamatan slogohimo, kabupaten wonogiri Slogohimo, Kab. Wonogiri
11	Arnyadi Bani Baig, S.Ud., M.Ud	Pemukon Saffira Blok A, Nomor 3, RT 002, Desa Simpang Sungai Duren, Kec. Jambi Luar Kota, Kab. Muaro Jambi, Prov. Jambi, Kode Pos, 36363 Jambi Luar Kota, Kab. Muaro Jambi
12	Dr. Nur Arifudin, S.H., M.H	Perum Bumi Sambutan Asri Blok K3, No 6, RT 34, Kelurahan Sambutan, Kecamatan Sambutan Kota Samarinda, Kalimantan Timur Sambutan, Kota Samarinda



Disclaimer

1. Didari hal penulisan membuat beberapa risiko sesuai dengan jenis penelitian, Sistem Beresang untuk membuat jenis penelitian penelitian.
2. Saat Penelitian ini telah diuji oleh ahli teknologi, menggunakan alat elektronik yang diberikan oleh Badan Sertifikasi Elektronik, Badan Sertifikasi dan Sertifikasi.
3. Saat Penelitian ini dapat diunduh ke dalam kode QR pada dokumen ini dan informasi akan diunggah dalam bentuk.



HARMONISASI MASYARAKAT MULTIKULTURAL: TEORI DAN IMPLEMENTASI DALAM KONTEKS INDONESIA

Penulis:

Shofia Nurun Alanur, S.Pd., M.Pd
Dr. Rola Pola Anto, S.Pd., M.Si
Dr. Purwoko, S.Pd, M.Pd
A. Rizal, S.Pd., M.Pd.
Dr. Andi Agusniati, M.Pd.
Hajrah Hamzah, S.E., M.Si, AK, CA
Dr. Drs. Henry Anderson Ruagadi, M.Si
Dr. Sri Winarsih, S.Ag., M.Pd.
Dr. Uswatun Khasanah., M.Pd.I
Viona Nainggolan, SP., M.Si
Ariyandi Batu Bara, S.Ud., M.Ud
Dr. Nur Arifudin, S.H., M.H.
Micha Snoverson Ratu Rih, S.P., M.Si
Dr. Endang Sri Maruti, M.Pd

Desain Cover:

Tahta Media

Editor:

Dr. Zaenal Abidin, M.P.I

Proofreader:

Tahta Media

Ukuran:

xvi, 420, Uk: 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-634-262-259-9

Cetakan Pertama:

Juli 2026

Hak Cipta 2026, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2026 by Tahta Media Group

All Right Reserved

PENERBIT TAHTA MEDIA GROUP

Perumahan Mitra Utama Residence 3 Blok A no 1, Sawahan, Tempel,

Kec. Gatak, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah 57557

email: tahtaliterasimedia@gmail.com

website: <http://store.tahtamedia.co.id/>

Anggota IKAPI (216/JTE/2021)

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat, karunia, dan penyertaan-Nya sehingga buku *Harmonisasi Masyarakat Multikultural: Teori dan Implementasi dalam Konteks Indonesia* dapat diselesaikan dengan baik. Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat keberagaman tertinggi di dunia. Lebih dari ribuan pulau, ratusan kelompok etnis, bahasa daerah, tradisi, adat istiadat, agama, serta berbagai sistem nilai hidup berdampingan dalam satu identitas kebangsaan. Keberagaman tersebut merupakan kekayaan yang tidak ternilai sekaligus menjadi tantangan besar dalam membangun kehidupan masyarakat yang damai, adil, inklusif, dan berkelanjutan. Di tengah arus globalisasi, perkembangan teknologi digital, mobilitas sosial yang semakin tinggi, serta munculnya berbagai dinamika sosial kontemporer, upaya membangun harmonisasi masyarakat multikultural menjadi kebutuhan yang semakin mendesak.

Buku *Harmonisasi Masyarakat Multikultural: Teori dan Implementasi dalam Konteks Indonesia* hadir sebagai referensi komprehensif yang mengintegrasikan berbagai perspektif keilmuan mengenai masyarakat multikultural, mulai dari landasan filosofis, sosiologis, antropologis, pendidikan, komunikasi, hukum, hingga implementasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Buku ini tidak hanya membahas keberagaman sebagai fenomena sosial, tetapi juga mengkaji bagaimana keberagaman dapat dikelola menjadi kekuatan strategis dalam memperkuat persatuan nasional, meningkatkan kohesi sosial, serta membangun peradaban yang berkeadaban.

Keunggulan buku ini terletak pada pendekatan multidisipliner yang memadukan teori dengan praktik. Setiap pembahasan tidak

berhenti pada konsep-konsep normatif, tetapi juga disertai berbagai ilustrasi, contoh implementasi, hasil kajian empiris, serta refleksi terhadap kondisi masyarakat Indonesia saat ini. Dengan demikian, pembaca tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual, tetapi juga mampu melihat relevansi teori dalam menjawab berbagai persoalan nyata yang dihadapi masyarakat multikultural.

Lebih jauh, buku ini menegaskan bahwa harmonisasi masyarakat bukan berarti menghilangkan perbedaan ataupun menyeragamkan identitas budaya. Sebaliknya, harmonisasi dibangun melalui penghormatan terhadap keberagaman, penguatan dialog, kerja sama, keadilan sosial, serta komitmen bersama untuk menjadikan perbedaan sebagai modal sosial dalam membangun kehidupan yang lebih damai, demokratis, inklusif, dan berkelanjutan. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi penting dalam memperkuat persatuan bangsa Indonesia sebagaimana tercermin dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika.

Disusun secara kolaboratif oleh para akademisi dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia, buku ini menghadirkan beragam sudut pandang yang saling melengkapi sehingga mampu memberikan wawasan yang luas dan komprehensif mengenai dinamika masyarakat multikultural. Pada akhirnya, buku ini mengajak pembaca untuk memandang keberagaman bukan sebagai sumber perbedaan yang memecah belah, melainkan sebagai kekuatan kolektif yang mampu melahirkan inovasi, memperkaya peradaban, memperkuat solidaritas sosial, dan mewujudkan kehidupan bersama yang lebih damai, berkeadilan, serta bermartabat.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB 1 HAKIKAT MANUSIA DALAM KONTEKS	
MULTIKULTURAL	1
Shofia Nurun Alanur, S.Pd., M.Pd.....	1
Universitas Tadulako	1
A. Pendahuluan	1
B. Manusia Sebagai Makhluk Bermartabat.....	2
C. Manusia Sebagai Makhluk Sosial Dan Kultural	3
D. Manusia Dan Identitas Dalam Ruang Multikultural	4
E. Pendidikan Multikultural Dan Pembentukan Manusia	5
F. Hakikat Manusia Dalam Perspektif Multikultural.....	6
G. Penutup.....	7
Daftar Pustaka	9
Profil Penulis	14
BAB 2 IDENTITAS MANUSIA DAN KERAGAMAN BUDAYA ...	16
Dr. Rola Pola Anto, S.Pd., M.Si.....	16
Universitas Lakidende Unaaha	16
A. Pendahuluan	16
B. Konsep Dan Wujud Budaya.....	18
C. Pembentukan Identitas Manusia	24
D. Bentuk Dan Karakteristik Keragaman.....	27
E. Kearifan Lokal Dan Nilai Luhur	31
F. Dampak Globalisasi Dan Tantangan Budaya.....	38
G. Harmonisasi Dan Sikap Multikultural.....	43
H. Penutup.....	45
Daftar Pustaka	48
Profil Penulis	52
BAB 3 KONSEP MULTIKULTURALISME.....	55
Dr. Purwoko, S.Pd, M.Pd	55
Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman Kab. Semarang	55
A. Pendahuluan	55
B. Pengertian Dan Hakikat Multikulturalisme.....	58

C. Sejarah Perkembangan Multikulturalisme	63
D. Teori Dan Pendekatan Multikulturalisme	69
E. Nilai-Nilai Dasar Multikulturalisme	74
F. Penutup.....	79
Daftar Pustaka	82
Profil Penulis	84
BAB 4 PLURALISME DAN PERBEDAAN DALAM	
MASYARAKAT	86
A. Rizal, S.Pd., M.Pd.	86
Universitas Bosowa	86
A. Pendahuluan	86
B. Konsep Pluralisme: Pengertian, Tipologi, Dan Landasan Normatif	88
C. Landasan Teori Tentang Perbedaan Dalam Masyarakat	92
D. Dinamika Hubungan Antar Kelompok Dalam Masyarakat Plural.....	95
E. Model-Model Pengelolaan Keberagaman	98
F. Tantangan Pluralisme Di Indonesia	100
G. Strategi Membangun Masyarakat Plural Yang Harmonis Dan Berkelanjutan	102
H. Kesimpulan	105
Daftar Pustaka	106
Profil Penulis.....	108
BAB 5 NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM KEHIDUPAN	
SOSIAL	110
Dr. Andi Agusniati, M.Pd.	110
Universitas Bosowa	110
A. Pendahuluan	110
B. Konsep Nilai-Nilai Multikultural	112
C. Nilai-Nilai Multikultural Esensial Dalam Kehidupan Sosial.....	115
D. Implementasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Berbagai Konteks Kehidupan.....	121

E.	Tantangan Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dan Strategi Mengatasinya.....	125
F.	Kearifan Lokal Sebagai Sumber Dan Fondasi Nilai-Nilai Multikultural.....	127
G.	Kesimpulan	128
	Daftar Pustaka	130
	Profil Penulis.....	132
BAB 6 HARMONI SOSIAL DAN INTEGRASI SOSIAL.....		133
Hajrah Hamzah, S.E., M.Si, AK, CA.....		133
Universitas Negeri Makassar		133
A.	Pendahuluan	133
B.	Landasan Konseptual Dan Teoretis.....	136
C.	Perspektif Teoretis	137
D.	Relasi Harmoni Sosial Dan Integrasi Sosial	139
E.	Determinan Harmoni Sosial Dan Integrasi Sosial	142
F.	Tantangan Kontemporer Terhadap Harmoni Dan Integrasi Sosial	145
G.	Strategi Penguatan Harmoni Sosial.....	146
H.	Kesimpulan	148
	Daftar Pustaka	150
	Profil Penulis.....	152
BAB 7 KONFLIK SOSIAL DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL.....		153
Dr. Drs. Henry Anderson Ruagadi, M.Si.....		153
Universitas Kristen Tentena		153
A.	Pendahuluan	153
B.	Konsep Dasar Konflik Sosial	155
C.	Masyarakat Multikultural Sebagai Ruang Potensial Konflik.....	165
D.	Faktor Penyebab Konflik Sosial Dalam Masyarakat Multikultural.....	178
E.	Bentuk-Bentuk Konflik Sosial Dalam Masyarakat Multikultural.....	181
F.	Dampak Konflik Sosial Terhadap Harmonisasi Masyarakat.....	181
G.	Strategi Pengelolaan Konflik Sosial.....	186
H.	Penutup.....	187

Daftar Pustaka	190
Profil Penulis	193
BAB 8 PERAN INSTITUSI DALAM MEWUJUDKAN HARMONISASI.....	194
Dr. Sri Winarsih, S.Ag., M.Pd.....	194
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto	194
A. Pendahuluan	194
B. Peran Institusi (Pendidikan, Pemerintah, Agama Dan Ormas) .	196
C. Pendidikan Sebagai Transformasi Sosial.....	197
D. Peran Guru Sebagai Agen Perdamaian.....	199
E. Peran Guru Sebagai Agen Perubahan.....	201
F. Kurikulum Multikultural Dalam Meningkatkan Toleransi .	202
G. Perspektif Tentang Keharmonisan	204
H. Tantangan Dan Upaya Menciptakan Keharmonisan	208
I. Kriteria Masyarakat Multikultural Yang Harmoni.....	210
Daftar Pustaka	215
Profil Penulis	217
BAB 9 PENDIDIKAN MULTIKULTURAL.....	218
Dr. Uswatun Khasanah., M.Pd.I	218
Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman Kab. Semarang	218
A. Pendahuluan	218
B. Pengertian Dan Landasan Pendidikan Multikultural	220
C. Tujuan Dan Prinsip Pendidikan Multikultural	223
D. Strategi Implementasi Pendidikan Multikultural.....	227
Daftar Pustaka	233
Profil Penulis	235
BAB 10 KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA.....	236
Viona Nainggolan, SP., M.Si.....	236
Politeknik Pertanian Negeri Kupang.....	236
A. Konsep Dasar Komunikasi Antar Budaya.....	236
B. Konsep Dasar Komunikasi Antar Budaya.....	238
C. Teori-Teori Komunikasi Antar Budaya	243
D. Hambatan Komunikasi Antar Budaya.....	245

E.	Komunikasi Antar Budaya Dalam Konteks Indonesia	248
F.	Hambatan Komunikasi Antar Budaya.....	251
G.	Implementasi Komunikasi Antar Budaya	254
H.	Strategi Membangun Harmonisasi Melalui Komunikasi Antar Budaya	258
	Daftar Pustaka	261
	Profil Penulis.....	264
BAB 11 AGAMA, SPIRITUALITAS, DAN MULTIKULTURALISME.....		265
	Ariyandi Batu Bara, S.Ud., M.Ud.....	265
	UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi	265
A.	Pendahuluan	265
B.	Agama.....	268
C.	Spiritualitas	271
D.	Multikulturalisme.....	272
	Daftar Pustaka	284
	Profil Penulis	286
BAB 12 HAK ASASI MANUSIA DALAM KONTEKS MULTIKULTURAL: REKONSTRUKSI PARADIGMA PERLINDUNGAN HAK ASASI MANUSIA BERBASIS PANCASILA, KEADILAN SOSIAL, DAN KEARIFAN BUDAYA INDONESIA		287
	Dr. Nur Arifudin, S.H., M.H.....	287
	Universitas Mulawarman.....	287
A.	Pendahuluan	287
B.	Hak Asasi Manusia Dan Masyarakat Multikultural	293
C.	Aspek Filosofis, Sosiologis, Dan Yuridis Dalam Membangun Keadilan Dan Harmoni Sosial.....	294
D.	Teori Multikulturalisme Dan Hak Asasi Manusia.....	297
E.	Analisis Sosiologi Hukum Terhadap Ham Dan Masyarakat Multikultural.....	297
F.	Perspektif Hukum Progresif Satjipto Rahardjo.....	298
G.	Perspektif Islam Tentang Ham Dan Multikulturalisme.....	299
H.	Rekonstruksi Paradigma Ham Multikultural Berbasis Pancasila	299

I.	Landasan Filosofis Dan Konstitusional Hak Asasi Manusia Di Indonesia	300
J.	Penguatan Hak Asasi Manusia Dalam Peraturan Perundang-Undangan Di Indonesia.....	305
K.	Hak Asasi Manusia Dalam Perspektif Agama Dan Budaya Bangsa Indonesia.....	312
L.	Tantangan Implementasi Hak Asasi Manusia Dalam Masyarakat Multikultural	322
M.	Rekonstruksi Paradigma Ham Multikultural Berbasis Pancasila.....	330
N.	Penutup.....	335
	Daftar Pustaka	338
	Profil Penulis	341
BAB 13 PERAN EKONOMI DAN SOSIAL DALAM MULTIKULTURALISME		343
Micha Snoveron Ratu Rihi, S.P., M.Si		343
Politeknik Pertanian Negeri Kupang.....		343
A.	Ketimpangan Ekonomi Dan Relasi Sosial Dalam Masyarakat Multikultural.....	343
B.	Keadilan Sosial Sebagai Fondasi Multikulturalisme.....	347
C.	Pemberdayaan Ekonomi Dan Kesejahteraan Sosial Dalam Masyarakat Multikultural	352
D.	Modal Sosial Dalam Memperkuat Harmoni Multikultural .	357
E.	Ekonomi Inklusif Dan Pemerataan Pembangunan Lintas Etnis Dan Wilayah.....	362
F.	Ekonomi Inklusif Lintas Budaya Sebagai Strategi Integrasi Sosial	367
G.	Kemiskinan, Ketimpangan, Dan Potensi Konflik Sosial.....	371
H.	Pariwisata Berbasis Budaya Sebagai Penggerak Ekonomi Multikultural.....	376
I.	Desa Wisata Sebagai Model Pemberdayaan Ekonomi Multikultural.....	381
J.	Kebijakan Ekonomi Dan Peran Negara Dalam Mendukung Multikulturalisme.....	385
K.	Simpulan.....	390

Daftar Pustaka	394
Profil Penulis	397
BAB 14 STRATEGI KEBERLANJUTAN HARMONI DALAM	
MASYARAKAT MULTIKULTURAL.....	399
Dr. Endang Sri Maruti, M.Pd	399
Universitas PGRI Madiun	399
A. Pendahuluan	399
B. Konsep Harmoni Dalam Masyarakat Multikultural	400
C. Tantangan Keberlanjutan Harmoni Dalam Masyarakat Multikultural.....	405
D. Strategi Keberlanjutan Harmoni Dalam Masyarakat Multikultural.....	410
E. Kesimpulan	417
Daftar Pustaka	418
Profil Penulis	420

BAB 1

HAKIKAT MANUSIA DALAM KONTEKS MULTIKULTURAL

Shofia Nurun Alanur, S.Pd., M.Pd

Universitas Tadulako

A. PENDAHULUAN

Pembicaraan mengenai hakikat manusia tidak pernah dapat dilepaskan dari kenyataan bahwa manusia selalu hidup bersama manusia lain. Sejak awal keberadaannya, manusia tidak hadir sebagai makhluk yang sepenuhnya tertutup, melainkan sebagai subjek yang tumbuh melalui relasi, bahasa, nilai, sejarah, dan kebudayaan. Dalam pengertian ini, manusia bukan hanya makhluk biologis, tetapi juga makhluk simbolik, sosial, moral, dan kultural. Ia membangun makna hidupnya melalui interaksi dengan lingkungan sosial yang melingkupinya. Konsep multikultural berangkat dari pengakuan bahwa kehidupan manusia tidak berlangsung dalam satu warna kebudayaan yang tunggal. Masyarakat manusia tersusun atas beragam identitas, tradisi, bahasa, agama, adat, sistem nilai, dan cara hidup. Keragaman tersebut bukan sekadar fakta sosiologis, melainkan bagian dari kenyataan eksistensial manusia. Artinya, menjadi manusia berarti hidup dalam ruang perjumpaan dengan perbedaan.

Dalam konteks ini, hakikat manusia perlu dipahami secara lebih luas. Manusia tidak cukup dipandang sebagai individu yang berdiri sendiri, tetapi juga sebagai bagian dari komunitas budaya yang

membentuk cara berpikir, merasa, bertindak, dan memaknai realitas. Namun, pada saat yang sama, manusia juga tidak boleh direduksi hanya sebagai produk budaya tertentu. Ia memiliki martabat, kebebasan, akal budi, dan tanggung jawab moral yang memungkinkan dirinya melampaui batas-batas sempit kelompoknya. Di sinilah konsep multikultural menjadi penting, sebab ia menempatkan manusia sebagai makhluk yang berakar pada identitas budaya sekaligus terbuka terhadap keberadaan budaya lain.

B. MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK BERMARTABAT

Salah satu dasar utama dalam memahami hakikat manusia adalah pengakuan terhadap martabat manusia. Martabat menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki nilai yang melekat pada dirinya, bukan karena asal-usul, status sosial, etnis, agama, bahasa, atau kedudukannya dalam masyarakat, melainkan karena ia adalah manusia (Gatenio Gabel, 2024). Martabat manusia bersifat universal, melampaui batas-batas identitas kultural (Ramli et al., 2025). Dalam masyarakat multikultural, pengakuan terhadap martabat manusia menjadi landasan etis yang sangat penting. Tanpa pengakuan tersebut, perbedaan mudah berubah menjadi alasan untuk membangun hierarki sosial (Vira Hapena Putri & Salma Adilah, 2026). Kelompok tertentu dapat merasa lebih tinggi, lebih benar, atau lebih beradab dibanding kelompok lain. Dari sinilah prasangka, diskriminasi, marginalisasi, bahkan kekerasan sosial dapat muncul (Yusuf, 2024).

Pengakuan terhadap martabat manusia menuntut adanya kesadaran bahwa setiap orang berhak diperlakukan secara adil dan manusiawi. Perbedaan budaya tidak boleh dijadikan dasar untuk merendahkan kemanusiaan seseorang (Alanur, Nasikin, et al., 2025). Dalam pandangan multikultural, manusia tidak dihargai karena ia

DAFTAR PUSTAKA

- Alanur, S. N., Hasan, B., Sholihat, N., Rahmayanty, D., Oktarina, E., Danata AR, A., Fentar, Y. C., Amin, L. H., Khasanah, U., Winarsih, S., & Siahaan, M. N. (2026). PENDIDIKAN INKLUSI DARI BERBAGAI PERSPEKTIF: TEORI, PRAKTIK, DAN PENGELOLAAN KURIKULUM. In *Penerbit Tahta Media* (Vol. 1, Issue 1). <http://tahtamedia.co.id/issj/article/view/2026>
- Alanur, S. N., Khasanah, U., Mustaqimah, N., Nuraisyiah, Qur'ani, B., Praptiningsih, Ridwan, W., Bahar, A. S., Usman, N. F., Maida, A. N., Niza, A. K., & Gawarti. (2025). *PENDIDIKAN UNTUK MASA DEPAN: MEWUJUDKAN VISI INDONESIA EMAS 2045* (S. N. I. Trisnawati (ed.)). Tahta Media Group.
- Alanur, S. N., Nasikin, M., Mudrikah, M., Sihombing, S. R., Hasni, H., Sitepu, D. N., Chasanah, U., Rachmawati, N., Badruzzaman, B., & Situmeang, S. L. (2025). ILMU SOSIAL BUDAYA DASAR. In *Penerbit Tahta Media*. <http://tahtamedia.co.id/issj/article/view/1627>
- Alanur, S. N., Sholihat, N., Siahaan, M. N., Mardin, H., Alhaa, D., Asiyah, S., Manurung, A. K. R., Haryanto, P. P. P., Haloho, B., & Iedliany, F. (2026). Dasar-dasar psikologi pendidikan: memahami individu dan proses belajar secara holistik. In *Penerbit Tahta Media* (Vol. 1, Issue 1). <http://tahtamedia.co.id/issj/article/view/2085>
- Anita Trisiana, D. I. D. A. P. J. &. (2019). Pembangunan Masyarakat Sebagai Makhluk Sosial Yang Berlandaskan Pancasila. *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 5(1), 37–49. <https://doi.org/10.33061/glc.v5i1.2544>
- Berry, J. W. (2022). Culture and identity. In D. Bhugra, D. Moussaoui, T. J. Craig, D. Bhugra, D. Moussaoui, & T. J. Craig (Eds.), *Oxford Textbook of Social Psychiatry* (p. 0). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/med/9780198861478.003.0011>

- Gatenio Gabel, S. (2024). Human Dignity and Respect for All. In S. Gatenio Gabel (Ed.), *A Human Rights-Based Approach to Justice in Social Work Practice* (p. 0). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780197570647.003.0002>
- Hakim, A. R., & Darojat, J. (2023). Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter dan Identitas Nasional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1337–1346. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1470>
- Jamaludin, J., Alanur, S. N., Rahman, A., Hasdin, H., Judijanto, L., & Saefudin, A. (2025). Augmented Reality as a Cultural Bridge: Promoting Pancasila Values through Local Wisdom and AR-Based Learning Media. *International Journal Of Society, Vulture & Language*, 13(2), 277–290. <https://doi.org/https://doi.org/10.22034/ijscsl.2025.2064971.4113>
- Khairunnisa Nazwa Kamilla, Alifia Nur Elga Saputri, Dayang Astri Fitriani, Sofie Aulia Az Zahrah, Putri Febiane Andryana, Istighna Ayuningtyas, & Indah Salsabila Firdausia. (2022). Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson . *Early Childhood Journal*, 3(2 SE-Articles), 77–87. <https://doi.org/10.30872/ecj.v3i2.4835>
- Kurniawan, S., & Pulungan, J. J. (2025). Martabat Kemanusiaan Dalam Al Quran Menurut Tafsir Al Azhar Karya Prof Hamka. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 16(1), 25–48. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v16i1.3125>
- Lestari, R. Y., Inayah, R., Rahmanita, M. A., Ningsih, D. W., Hartati, W., Andreansyah, A., Mubarak, A., Amaya, S. N., Steviana, S., & Cahya, A. D. (2024). Indahnya Keberagaman Dan Pentingnya Toleransi Dalam Masyarakat Multikultural Di Masjid Agung Banten Lama. *Jleb Journal of Law Education and Business*, 2(1), 623–632. <https://doi.org/10.57235/jleb.v2i1.1950>
- Mahdayeni, M., Alhaddad, M. R., & Saleh, A. S. (2019). Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia

- dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan). *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 154–165. <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v7i2.1125>
- Makhmudova, A. A. (2024). *CULTURE IS A CERTAIN LEVEL OF HISTORICAL DEVELOPMENT OF SOCIETY, HUMAN CREATIVE POWER AND ABILITIES*. Zenodo. <https://doi.org/10.5281/zenodo.12603528>
- Mardin, H., Mamu, H. D., Alanur, S. N., Natsir, N., Nuraisyiah, N., Husain, I. H., Mustaqimah, N., Rusdi, W. K., Nurjannah, N., Subur, H., Khasanah, U., Hasyim, S. H., Azis, F., & Nurwahida, N. (2025). *PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK*. Penerbit Tahta Media, SE-Articles. <https://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/1388>
- Nawir, M., Ramadhani, F., Nurasmi, R., & Khotimah, S. K. (2025). Gerakan Literasi Budaya dalam Keluarga Sebagai Dasar Pembentukan Identitas Bangsa Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(2), 1123–1131. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i2.3371>
- Putera, R. P. (2024). Identitas dan Toleransi : Konsep Utama dalam Rethinking Multiculturalism. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jpbb.v3i4.4529>
- Ramli, M. R., Ahmadin, & Bakhtiar. (2025). Hak Asasi Manusia (HAM): Hakikat, Prinsip, dan Pelanggaran. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(4), 6423–6434. <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i4.9456>
- Rio Febrian, Muhammad Fajrul Islam, & Purnama Yudistira. (2025). Peran Budaya dalam Pembentukan Identitas Manusia. *RISOMA : Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(2), 25–35. <https://doi.org/10.62383/risoma.v3i2.623>
- Risnawati, A., & Priyantoro, D. E. (2021). Pentingnya Penanaman Nilai-

- Nilai Agama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Al-Quran. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 1–16.
<http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/assibyan/article/view/2928>
- Sari, F., & Riansi, E. S. (2024). PERAN STAKEHOLDER DALAM MENGATASI KETIMPANGAN PENDIDIKAN DI DAERAH TERPENCIL : TANTANGAN DAN SOLUS. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(4).
- Severin, D. (2024). identitatea lingvistică , religioasă , etnică și culturală – aspecte ale identității persoanelor care aparțin minorităților naționale. *R EVISTA I NSTITUTULUI N AȚIONAL AL J USTIȚIEI*, 3, 51–55.
[https://doi.org/https://doi.org/10.52277/1857-2405.2024.3\(70\).08](https://doi.org/https://doi.org/10.52277/1857-2405.2024.3(70).08)
- Sudargini, Y., & Purwanto, A. (2020). Pendidikan Pendekatan Multikultural Untuk Membentuk Karakter dan Identitas Nasional di Era Revolusi Industri 4.0 : A Literature Review. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 1(3), 299–305. <https://doi.org/10.7777/jiemar.v1i3.94>
- Sukmawati, Goo, Y. A., Amus, S., Alanur, S. N., & Septiwharti, D. (2024). Peningkatan Kemampuan Belajar Siswa Abad 21 Melalui Keterampilan 4C. *An Nafi': Multidisciplinary Science*, 1(2), 12–27.
- Tridiatno, Y. A., & Suryanti, C. (2021). Cinta Tanah Air di Era Global. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(2), 371–382.
<https://doi.org/https://dx.doi.org/10.17977/um019v6i2p371-382>
- Vira Hapena Putri, & Salma Adilah. (2026). STRATIFIKASI SOSIAL DAN PENDIDIKAN. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(04), 298–311.
<http://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/10235>

- Winata, K. A., Sahudi, & Hasanah, A. (2020). Landasan Teori Pendidikan Karakter Disekolah (Tinjauan Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi. *Jurnal Al Amar*, 1(3).
- Yusuf, Y. (2024). Pendidikan yang Memerdekakan Persepektif Freire dan Ki Hajar Dewantara. *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research*, 2(2), 55–72.
<https://doi.org/10.59001/pjier.v2i2.187>

PROFIL PENULIS



Shofia Nurun Alanur S, S.Pd., M.Pd

Penulis merupakan Dosen pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, FKIP, Universitas Tadulako sejak tahun 2019. Penulis menamatkan pendidikan formal S1 PPKn di Universitas Tadulako tahun 2016 dan S2 Pendidikan Kewarganegaraan di Universitas Pendidikan Indonesia Bandung tahun 2019. Beberapa buku yang penulis telah hasilkan, di antaranya Buku Panduan Guru PPKn untuk SD/MI Kelas 2 Tahun 2021 (Penerbit Pusbuk Kemdikbudristek), Buku Pendidikan Pancasila untuk Mahasiswa SD/MI Kelas 2 Tahun 2023 (Penerbit Pusbuk Kemdikbudristek), Buku Panduan Guru Pendidikan Pancasila untuk SD/MI Kelas 2 Tahun 2023 (Penerbit Pusbuk Kemdikbudristek), Buku Pendidikan Pancasila unruk SD/MI Kelas 3 Tahun 2024 (Penerbit Grafindo Media Pratama), Book Chapter dengan Judul Buku Peranan Pendidikan IPS Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19, dengan judul Artikel 'Keteladanan Dalam Social Awardness Dimulai Dari Self Action Guna Menghentikan Pandemi Covid-19' penerbit UPI Press tahun 2021, Book Chapter dengan Judul Pengantar Pendidikan Indonesia : Arah Baru dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila Penerbit Tahta Media Group Tahun 2022, Book Chapter dengan judul "Transformasi Pendidikan Karakter: Menuju Sdm Unggul Dan Berkelanjutan" Terbit Tahun 2024. Book Chapter dengan judul "Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat: Teori Dan Implementasi" terbit tahun 2024. Book chapter berjudul "Pendidikan untuk masa depan : mewujudkan visi indonesia 2025" terbit tahun 2025, dan book chapter berjudul "perkembangan peserta didik" terbit tahun 2025. Selain itu, penulis juga aktif melakukan penelitian dan

menulis publikasi artikel ilmiah yang diterbitkan di berbagai jurnal nasional maupun internasional. Penulis juga aktif menjadi pemakalah diberbagai kegiatan workshop/seminar/lokakarya tertentu.

Email: shofianurunalanur@untad.ac.id

Google Scholar :

<https://scholar.google.com/citations?user=agBx9UsAAAAJ&hl=id>

SINTA : <https://sinta.kemdikbud.go.id/authors/profile/6761539>

BAB 2

IDENTITAS MANUSIA DAN KERAGAMAN BUDAYA

Dr. Rola Pola Anto, S.Pd., M.Si

Universitas Lakidende Unaaha

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang dikenal memiliki keberagaman budaya yang sangat luas. Keberagaman tersebut terlihat dari banyaknya suku bangsa, bahasa daerah, adat istiadat, kesenian tradisional, hingga kepercayaan yang hidup di tengah masyarakat. Kondisi ini menjadikan Indonesia sebagai negara multikultural yang memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan negara lain (Darojat et al., 2026). Keberagaman budaya menjadi salah satu identitas nasional yang harus dijaga bersama oleh seluruh masyarakat Indonesia. Perbedaan budaya yang ada tidak seharusnya menjadi penyebab perpecahan, melainkan menjadi kekuatan untuk mempererat persatuan bangsa. Nilai persatuan dalam keberagaman juga tercermin dalam semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* yang memiliki arti berbeda-beda tetapi tetap satu tujuan.

Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk sosial yang eksistensinya tidak dapat dipisahkan dari ruang budaya tempat ia hidup dan berkembang. Identitas manusia bukanlah sebuah entitas statis yang dibawa sejak lahir, melainkan sebuah konstruksi dinamis yang terus dibentuk, dinegosiasikan, dan diartikulasikan melalui

interaksi sosial dan simbol-simbol kebudayaan. Di era kontemporer, manusia dihadapkan pada realitas keragaman budaya yang semakin intens akibat arus globalisasi dan keterbukaan informasi. Di satu sisi, pluralitas budaya menjadi kekayaan yang memperluas cakrawala kemanusiaan. Namun, di sisi lain, fenomena ini menimbulkan tantangan besar dalam mempertahankan keunikan identitas lokal di tengah dominasi budaya global.

Hubungan antara manusia dan budaya bersifat dialektis. Menurut sosiolog Steph Lawler (2021) identitas bukanlah sesuatu yang melekat secara alami di dalam diri individu secara terisolasi, melainkan diproduksi melalui relasi sosial serta dipengaruhi oleh kontrol sosial di lingkungannya. Hal ini diperkuat oleh pakar antropologi budaya, Gregor Neonbasu (2020), yang menyatakan bahwa kunci utama dalam memahami manusia adalah dengan masuk ke dalam lingkungan hidupnya serta mempelajari butir-butir budaya yang melingkupinya. Ketika individu berinteraksi dalam lingkup masyarakat yang multikultural, penanda identitas seperti bahasa, nilai, adat istiadat, dan agama berfungsi sebagai kompas moral sekaligus pembeda etnis.

Dimensi identitas manusia dan keragaman budaya adalah konsep yang saling berkaitan, di mana latar belakang budaya membentuk siapa diri kita, sementara keragaman menjadi fondasi bagi karakter bangsa yang majemuk (seperti semboyan Bhinneka Tunggal Ika). Keduanya membentuk jati diri seseorang dan memperkaya kehidupan sosial. Dimensi identitas manusia merupakan identitas diri yang mencerminkan dari karakteristik unik yang membedakan seseorang dengan yang lain, yang meliputi identitas primer yakni elemen dasar yang melekat sejak lahir dan tidak dapat diubah (seperti suku, ras, dan jenis kelamin). Adapun identitas sekunder yakni aspek yang terbentuk dari proses sosial, lingkungan, dan dapat dikendalikan atau dipelajari

(seperti, agama/keyakinan, profesi, bahasa, dan adat istiadat serta kesenian).

Selanjutnya dimensi keragaman budaya dalam kerangka pemahaman sosiologi dan antropologi, keberagaman budaya mencakup berbagai komponen yang diwariskan dari generasi ke generasi, yang meliputi sistem keyakinan dan nilai meliputi agama, kepercayaan, serta norma moral yang dianut masyarakat. Bahasa dan komunikasi meliputi dialek, bahasa daerah, dan bahasa nasional yang menjadi alat interaksi utama, dan kesenian dan tradisi yang meliputi adat istiadat, tarian, musik, pakaian adat, hingga kuliner khas yang dimiliki oleh semua etnis di Nusantara tercinta ini.

B. KONSEP DAN WUJUD BUDAYA

1. Epistemologi dan Definisi Konseptual

Secara etimologis, kata "kebudayaan" berakar dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dalam ranah antropologi global, istilah ini berpadu dengan kata *culture* (bahasa Inggris) yang berasal dari bahasa Latin *colere*, dengan makna mengolah atau mengerjakan tanah (bertani). Makna ini bertransformasi menjadi representasi dari segala daya upaya manusia untuk mengolah alam dan memproduksi eksistensi kehidupannya. Budaya bukan sekadar produk fisik, melainkan sebuah instrumen adaptasi non-biologis yang membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya. Kehadiran budaya berfungsi sebagai kompas nilai yang memandu interaksi sosial demi menjaga integrasi di dalam masyarakat.

Kebudayaan merupakan salah satu buah pikiran baik berupa benda maupun tindakan yang mana senantiasa perlu kita

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, A., Bayu, B. T., Wismanto, W., Hamida, A., & Devi, A. (2024). Implementasi Akhlak Kepada Allah SWT Dalam Kehidupan Sehari-Hari Mahasiswa, *Penais: Jurnal Studi Dan Pendidikan Agama Islam*, 02(02), 189–200.
- Darojat, A. J. S., Utama, A. P., Suwarno, P., Uksan, A., & Setiawibawa, R. (2026). Menjaga Harmoni Dengan Mengelola Keberagaman Agama Dan Budaya Sebagai Identitas Nasional Indonesia. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 5(3). <https://doi.org/10.56799/j-ceki.v5i3.15566>
- Dewianti, A. F., Gimri, F. D., & Nandiani, Elsa Marfina, W. (2024). Analisis Urgensi Pendidikan Akhlak Berkarakter Dalam Membangun Keluarga Bahagia. 3, 154–167.
- Emerald Insight. (2025). *Advancing Diversity Research: A Systematic Literature Review on Identity and Categorization Theories*. *Journal of Equity, Diversity and Inclusion*, Vol. 44(2).
- Febrian, R., Islam, M. F., & Yudistira, P., (2025), Peran Budaya dalam Pembentukan Identitas Manusia, *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan Volume*. 3, (2),25-35 DOI: <https://doi.org/10.62383/risoma.v3i2.623>
- Fitria, N. (2026). Tantangan Pelestarian Budaya Lokal dan Kesadaran Sosial Masyarakat terhadap Lingkungan di Era Globalisasi. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial(PROSEMNASIPI)*, 3(1), 131–147.
- Hidayat, R. (2023). *Sosiologi Budaya di Era Digital: Teori, Praktik, dan Tantangan Global*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Julianty, R., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2024). Dampak Globalisasi terhadap Pergeseran Nilai Sosial Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 11(2), 145–158.

- Junaedi, A., & Saputra, H. (2024). "Analisis Komprehensif Konsep Budaya, Unsur Universal, dan Dinamika Kebudayaan dalam Sosiologi". *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 11(2), 542–555.
- Kemenag RI. (2024). *Modul Konsep Dasar Keragaman Budaya dan Kemajemukan Indonesia*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Kementerian Agama RI
- Koentjaraningrat. (2017). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lawler, S. (2021). *Identitas: Perspektif Sosiologis* (Hidayat, M. A. Penerjemah). Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Neonbasu, G. (2020). *Sketsa Dasar Mengenal Manusia dan Masyarakat: Pintu Masuk Ilmu Antropologi*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Noor, M. (2022). *Sosiologi Budaya: Pengantar Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Pramono, E. (Ed.). (2025). *Hukum Adat dan Kelestarian Lingkungan di Bawah Tekanan Globalisasi*. Jakarta: BRIN Press.
- Pratama, A., & Setiawan, H. (2024). Keragaman Budaya sebagai Identitas Bangsa: Studi Kasus Integrasi Sosial dalam Masyarakat Heterogen. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 15400-15412.
- Rahmawati, S., & Lestari, D. (2026). "Internalisasi Budaya Lokal Gotong Royong dalam Memperkuat Etika Moral Masyarakat". *Jurnal Pengembangan Pendidikan*, 10(1), 30–38.
- Raihan, Zaky., Hasanah, D. P., Kartika, W. Y, Lidyazanti, W. (2024). Dampak Media Sosial Terhadap Akhlak Di Era Globalisasi. 2, 301–315

- Ramadhani, W. A., Aini, N., Tulhusni, Z., Fakhlef, W. S. , (2024). Dampak Perhatian Orang Tua Terhadap Perkembangan Akhlak Anak. 2, 276–289.
- Rusfandi (2024), Pentingnya Pemahaman Budaya & Identitas Sosial, *Jurnal Manajemen, Akuntansi dan Pendidikan (JAMAPEDIK)*, 1(1), 18 – 32, DOI: 10.59971/jamapedik.v1i1.4
- Sari, N. K. (2025). Dampak Labelling dan Stereotip Ras terhadap Rekonstruksi Identitas Budaya. *Jurnal Riset Sosial dan Humaniora (RISOMA)*, 4(1), 79-92.
- Sasak, M. A., & Wardani, L. K. (2023). "Wujud Kebudayaan dengan Konteks Lingkungan Hidup: Studi Kasus Arsitektur Vernakuler Suku Sasak Desa Sade". *Jurnal Border: Arsitektur Vernakuler*, 5(1), 12–23.
- Setyabudi, M. N. P. (2020). Penguatan Toleransi Bagi Pemajuan Budaya Keagamaan: Studi Atas Praktik Toleransi Agama di Puja Mandala Bali. *Harmoni*, 19(2), 222–239. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v19i2.432>
- Siburian, R. (2020). *Gambut Dan Pengetahuan Ekologi Tradisional (Kebijakan, Degradasi, dan Restorasi)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Siregar, M. A., dkk. (2025). Dilema Antara Modernisasi dan Pelestarian Budaya Lokal pada Generasi Z. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 3(1), 78–92.
- Sumarto. (2019). *Budaya dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Bengkulu: Literasi Kita Indonesia.
- Suryani, I. & Setiawan, B. (2024). *Glokalisasi Kultural: Menakar Resiliensi Budaya Lokal Terhadap Penetrasi Global*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Susanto, A., & Yohana. (2025). Pengaruh Keragaman Individu Terhadap Proses Pembelajaran Dan Pengajaran. *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan*, 15(1), 1-12.
- Syarif, E., Evita, Putri, R. H., Tripaldi, A., Samsu, T. H., Ilham., M. D. M., Hamrul., A. A. A ., Sanjaya, A. (2024) Transformasi Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Karakter, Purbalingga: Penerbit CV. Eureka Media Aksara
- Wahab, A., dkk. (2022). "Budaya dan Kebudayaan: Tinjauan dari Berbagai Pakar, Wujud Kebudayaan, dan 7 Unsur Universal". *Jurnal Wissen*, 4(2), 115–127.
- Wahyudi, F. (2023). Keanekaragaman Masyarakat Indonesia: Tantangan dan Penguatan Ikatan Kebangsaan lewat Bingkai Bingkai Bhinneka Tunggal Ika. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 2(4), 384-395.
- Wibowo, A. (2022). *Etnopedagogi dan Krisis Identitas: Strategi Pendidikan Karakter di Era Disrupsi*. Bandung: Alfabeta.
- Yunita, A., Jannah, M., Rahmasari, R., Rahmasari, R. W. (2021). Perspektif Al Qur'an tentang Pembebasan Manusia melalui Pendidikan Akhlak. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(1), 51. <https://doi.org/10.36667/jppi.v9i1.670>
- Zoya, R. A., Ramadon, R & Noviarita, H. (2024) Dampak Globalisasi Terhadap Budaya Lokal Di Indonesia, *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(12),1-7, DOI: 10.62281

PROFIL PENULIS



Dr. Rola Pola Anto, S.Pd., M.Si, Lahir, 14 Juni 1970, di Desa Pamandati Kecamatan Lainea Kabupaten Konawe Selatan, Provinsi Sulawesi Tenggara, anak ke-5 dari 8 bersaudara dari Pasangan Suami Istri Kasman D. dan Nahe. Agama Islam, Menikah dengan Sartin, S.I.K., Telah dikaruniai dua orang Putra-Putri bernama Nur Rachmatiya Rosa Zahra, S.S. dan Ari

Nurfauzan Mubarak. Menamatkan Pendidikan SD Negeri Pamandati (1983), Sekolah Menengah Negeri Pertama (SMPN) Pamandati (1986), Sekolah Pendidikan Guru Negeri Kendari (1989). Pendidikan pada Program Studi PMP dan KN (S1) FKIP-Universitas Halu Oleo Kendari (1996) sebagai lulusan terbaik satu. Tahun 2010 melanjutkan pendidikan pada Program Studi Administrasi Pembangunan Pascasarjana UHO Tamat Maret (2012) sebagai wisudawan terbaik (*cum laude*). Tahun 2013 mengikuti Program Doktor Ilmu Manajemen (Konsentrasi Administrasi Publik) pada Universitas Halu Oleo (2016) sebagai wisudawan terbaik (*cum laude*).

Dosen Tetap Yayasan Lakidende Razak Porosi Unaaha sejak tahun 2009 dan aktif mengajar pada Universitas Lakidende Unaaha Kabupaten Konawe. Dekan Fakultas Ilmu Administrasi (2018-2020 dan 2022-sekarang), Anggota Senat Universitas Lakidende (2018-2020 dan 2022-sekarang), Tim Kerja Unit Fakultas Ilmu Administrasi pada Lembaga Penjaminan Mutu Universitas Lakidende (2017-2018). Wakil Ketua II pada Dewan Pengurus Daerah: *Indonesian Association for Public Administration*, Wilayah Sulawesi Tenggara (2019-2022). Pengurus Asosiasi Perguruan Tinggi Swasta Indonesia (APTISI), Devisi Bidang

Kajian Kebijakan Pemerintah dan Hubungan Instansi Pemerintah Wilayah IX C Sulawesi Tenggara (2023-2027).

Penulis aktif mengajar beberapa mata kuliah pada Program Studi Administrasi Publik Fakultas Ilmu Administrasi universitas Lakidende. Penulis aktif dalam penelitian, pengabdian kepada masyarakat. Reviewer pada Jurnal Administrasi Pembangunan dan Kebijakan Publik (Publica) pada Pascasarjana Universitas Halu Oleo (2020-2023). Penulis aktif sebagai Narasumber dalam penyuluhan, sosialisasi dan pelatihan kewirausahaan dan UMKM di Kabupaten Konawe (2024), di Kabupaten Konawe Selatan (2020-2025) dan di Kabupaten Konawe Utara, Narasumber dalam sosialisasi Empat Pilar Kebangsaan yang diselenggarakan oleh Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi Sulawesi Tenggara (2022-2023). Narasumber dalam Sosialisasi Wawasan Kebangsaan dan Sosialisasi Pemantau Pemilu Independen pada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Konawe. Tim Perumus Debat Publik Pertama & Kedua Pasangan Calon Bupati dan Wakil Bupati Konawe diselenggarakan KPU Kabupaten Konawe (2024).

Penulis sering menulis opini pada koran Kendari Pos dan aktif menulis jurnal nasional dan internasional. Aktif dalam kegiatan webinar/seminar nasional dan internasional. Aktif menulis *Book Chapter*: Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (2022), Ilmu Administrasi Bisnis (2023), Kepemimpinan Di Sekolah (2023), Manajemen Pelayanan Publik: Teori dan Konsep (2023), Transformasi Pendidikan Abad ke-21 (2023), Pemberdayaan Masyarakat Ditinjau Dari Berbagai Aspek (2023), Perempuan, Masyarakat dan Budaya Patriarki (2023), Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Penerapannya (2023), *Basic Concept Education and Industrial Revolution 4.0* (2023), Pendidikan Kewirausahaan Dalam Perspektif Pembangunan Ekonomi: Menggagas Peran Kewirausahaan Sebagai Pilar Ekonomi

Bangsa (2024). Manajemen Sumber Daya Manusia (2025), AI Dalam Dunia Pendidikan (2025), Metodologi Penelitian Bidang Ekonomi dan Manajemen: untuk Penyusunan Skripsi, Tesis dan Disertasi (2025). Manajemen Publik (2025), Harmonisasi Masyarakat Multikultural: Teori dan Implementasi dalam Konteks Indonesia (2026, dan Pemerintahan dan Hukum di Era Digital: Tantangan, Inovasi, dan Masa Depan Demokrasi (2026).

Email: rola.polaanto70@gmail.com

BAB 3

KONSEP MULTIKULTURALISME

Dr. Purwoko, S.Pd, M.Pd

Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman

Kab. Semarang

A. PENDAHULUAN

Multikulturalisme merupakan salah satu konsep penting dalam kehidupan masyarakat modern yang lahir dari realitas keberagaman budaya, etnis, agama, bahasa, dan identitas sosial dalam suatu negara. Pada era globalisasi, interaksi antarbudaya berlangsung semakin intensif sehingga masyarakat dunia dihadapkan pada kebutuhan untuk membangun pola kehidupan yang mampu menghargai perbedaan sekaligus menjaga harmoni sosial. Dalam konteks tersebut, multikulturalisme hadir sebagai paradigma yang menekankan pengakuan, penghormatan, dan kesetaraan terhadap berbagai kelompok budaya dalam kehidupan Bersama (Parekh, 2001).

Keberagaman pada dasarnya merupakan keniscayaan sosial yang tidak dapat dihindari. Hampir seluruh negara di dunia memiliki karakter masyarakat plural dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda. Namun, keberagaman tersebut tidak selalu berjalan harmonis. Dalam banyak kasus, perbedaan identitas justru melahirkan konflik sosial, diskriminasi, intoleransi, bahkan kekerasan berbasis suku, agama, ras, dan antargolongan. Fenomena ini menunjukkan bahwa keberagaman membutuhkan sistem nilai dan pendekatan

sosial yang mampu mengelola perbedaan secara adil dan manusiawi (Kymlicka, 1996).

Multikulturalisme muncul sebagai respons terhadap berbagai bentuk ketidakadilan sosial dan dominasi budaya mayoritas terhadap kelompok minoritas. Konsep ini berkembang kuat di negara-negara Barat, khususnya Amerika Serikat dan Kanada, seiring dengan meningkatnya tuntutan hak-hak sipil, kesetaraan rasial, dan pengakuan identitas budaya pada abad ke-20. Menurut (Taylor, 2021), setiap kelompok budaya memiliki hak untuk diakui keberadaannya dalam ruang publik karena pengakuan merupakan bagian penting dari martabat manusia. Oleh sebab itu, multikulturalisme tidak hanya berbicara tentang keberagaman, tetapi juga tentang keadilan sosial, hak budaya, dan penghormatan terhadap identitas kolektif.

Dalam bidang pendidikan, multikulturalisme berkembang menjadi landasan penting dalam membangun sistem pembelajaran yang inklusif dan demokratis. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan sikap sosial yang menghargai perbedaan. Banks (2009), menjelaskan bahwa pendidikan multikultural bertujuan menciptakan kesempatan belajar yang setara bagi seluruh peserta didik tanpa memandang latar belakang budaya, agama, maupun etnis. Melalui pendidikan multikultural, peserta didik diharapkan memiliki kemampuan memahami keberagaman, membangun toleransi, serta mengembangkan sikap empati dalam kehidupan sosial.

Indonesia sebagai negara multikultural memiliki relevansi yang sangat kuat terhadap pengembangan konsep multikulturalisme. Keberagaman suku, bahasa, budaya, adat istiadat, dan agama menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara paling plural di dunia. Data sosial menunjukkan bahwa Indonesia memiliki ratusan kelompok etnis dan bahasa daerah yang tersebar di berbagai wilayah

nusantara. Keberagaman tersebut menjadi kekayaan bangsa sekaligus tantangan dalam menjaga persatuan nasional. Semboyan Bhinneka Tunggal Ika secara filosofis mencerminkan semangat hidup bersama dalam perbedaan.

Meskipun demikian, dinamika sosial di Indonesia juga menunjukkan adanya berbagai persoalan intoleransi, konflik identitas, radikalisme, dan diskriminasi sosial yang muncul akibat lemahnya pemahaman terhadap nilai-nilai multikulturalisme. Dalam beberapa dekade terakhir, berbagai konflik sosial bernuansa agama dan etnis menunjukkan bahwa pengelolaan keberagaman masih menjadi pekerjaan besar dalam kehidupan kebangsaan. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai multikulturalisme melalui pendidikan, kebijakan sosial, dan penguatan budaya dialog menjadi sangat penting untuk membangun masyarakat yang damai dan inklusif (Azra, 2007).

Kajian mengenai multikulturalisme juga semakin relevan pada era digital dan globalisasi. Arus informasi yang sangat cepat sering kali memperkuat polarisasi sosial, ujaran kebencian, serta konflik identitas di ruang publik digital. Pada sisi lain, globalisasi juga membuka peluang lahirnya masyarakat yang lebih terbuka dan toleran terhadap keberagaman budaya. Dengan demikian, multikulturalisme tidak hanya menjadi konsep teoritis, tetapi juga menjadi kebutuhan praktis dalam menjaga stabilitas sosial dan membangun peradaban yang humanis.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pendidikan multikultural memiliki kontribusi penting dalam membangun masyarakat inklusif, memperkuat kohesi sosial, dan mengembangkan nilai keadilan sosial dalam masyarakat plural. Kajian Jayadi dkk. (2022) menegaskan bahwa paradigma pendidikan multikultural di Indonesia berakar pada nilai persatuan dalam keberagaman, kesetaraan, identitas budaya, dan keadilan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2007). *Identitas dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme Indonesia*. Jakarta: Pustaka Indonesia.
- Banks, J. A. (2009). Multicultural education: Dimensions and paradigms. Dalam *The Routledge international companion to multicultural education* (hlm. 9–32). Routledge.
- Bauböck, R. (2022). Cultural majority rights: Has multiculturalism been turned upside down? *Ethnicities*, 22(4), 527–546.
- Furnivall, J. S. (2014). *Colonial policy and practice*. Cambridge University Press.
- Jayadi, K., Abduh, A., & Basri, M. (2022). A meta-analysis of multicultural education paradigm in Indonesia. *Heliyon*, 8(1).
- Kymlicka, W. (1996). *Multicultural Citizenship: A Liberal Theory of Minority Rights*. Oxford University Press.
- Lei, L., & Guo, S. (2022). Beyond multiculturalism: Revisioning a model of pandemic anti-racism education in post-Covid-19 Canada. *International Journal of Anthropology and Ethnology*, 6(1), 1.
- Madjid, N. (1992). *Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan. Kemanusiaan dan Kemoderenan*, Jakarta: Paramadina.
- Parekh, B. (2001). Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory. *Ethnicities*, 1(1), 109–115.
- R'boul, H. (2021). Alternative theorizing of multicultural education: An Islamic perspective on interculturality and social justice. *Journal for Multicultural Education*, 15(2), 213–224.
- Rex, J. (1995). Multiculturalism in Europe and America. *Nations and Nationalism*, 1(2), 243–259.
- Stokke, C., & Lybæk, L. (2018). Combining intercultural dialogue and critical multiculturalism. *Ethnicities*, 18(1), 70–85.

- Taylor, C. (2021). The politics of recognition. Dalam *Campus wars* (hlm. 249–263). Routledge.
- Taylor, C. (2025). The importance of intercultural dialogue. *Ethnicities*, 25(1), 184–189.
- Torres, C. A., & Tarozzi, M. (2020). Multiculturalism in the world system: Towards a social justice model of inter/multicultural education. *Globalisation, Societies and Education*, 18(1), 7–18.

PROFIL PENULIS



Dr. Purwoko, M.Pd

Lahir di Kab. Semarang 01 September 1971. Penulis merupakan Dosen Progam Magister FAI Universitas Darul Ulum Islamic Center Sudirman (UNDARIS) Ungaran, Kab. Semarang. Sebagai seorang yang sepenuhnya mengabdikan dirinya sebagai dosen, selain pendidikan formal yang telah ditempuhnya penulis juga mengikuti berbagai pelatihan untuk meningkatkan kinerja dosen, khususnya di bidang pengajaran, penelitian dan pengabdian. Penulis juga merupakan praktisi pendidikan sekaligus pendiri berbagai lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan yang didirikan dan masih eksis sampai sekarang adalah; SDIT Mutiara Insan Sukoharjo, SDIT Insan Kamil Suruh, SMPIT Nurul Islam Tenganan, MA Nurul Islam Tenganan, SMAIT Nurul Islam Tenganan. Selain itu, penulis juga aktif sebagai Pengawas Yayasan Pendidikan Al Mashur Pabelan, Direktur Bidang Kurikulum Yayasan Pitutur Luhur (Pesantren Lansia) Banyubiru dan Kepala Bidang Riset YPI Sabilul Khoirot Tenganan. Riwayat Pendidikan: Pendidikan formal; SD Negeri 1 Susukan, SMP Negeri 1 Ampel, SPG Negeri Salatiga, S1 Program Pendidikan Geografi FKIP UNS, S2 PAI IAIN Salatiga, S3 PAI UIN Salatiga. Pendidikan Non formal: Ma'had Al Bina' Surakarta, PBA Ma'had Asy Surkati Salatiga, Ma'had Lughah al Arabiyah Abu Bakar UMS. Selain jurnal, buku karya yang diterbitkan: Aqidah Aklak kelas VII, VII, IX, Panduan Pengelolaan Pesantren, Qur'n Hadis kelas IX, X, XI dan XII. Saat ini juga sebagai salah satu penulis buku ajar Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia. Di samping sebagai penulis buku, penulis juga aktif di berbagai organisasi, seperti: MKKS Kab. Semarang, MKKM Kab. Semarang,

Pagusta (Persatuan Guru Swasta Kab. Semarang), Pengurus JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia), Ketua MGMP PAI JSIT Jawa Tengah, dan Ketua Bidang Kepesantrenan MAPADI Jawa Tengah.

Email: purwoko.nuris@gmail.com

BAB 4

PLURALISME DAN PERBEDAAN DALAM MASYARAKAT

A. Rizal, S.Pd., M.Pd.

Universitas Bosowa

A. PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara dengan tingkat keragaman budaya, etnis, bahasa, dan agama yang paling tinggi di dunia. Dengan lebih dari 1.340 suku bangsa, 700 bahasa daerah, serta enam agama yang diakui negara, Indonesia merupakan laboratorium hidup dari pluralisme yang luar biasa. Keragaman ini bukan sekadar fakta demografis, melainkan fondasi identitas nasional yang tercermin dalam semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*—berbeda-beda namun tetap satu.

Pluralisme sebagai konsep dan realitas sosial mengandung dimensi yang jauh lebih dalam daripada sekadar pengakuan terhadap keberagaman. Pluralisme menuntut adanya pengakuan aktif terhadap legitimasi perbedaan, penghargaan terhadap hak-hak kelompok minoritas, dan komitmen untuk membangun kehidupan bersama di atas landasan saling menghormati. Dalam konteks Indonesia kontemporer, pluralisme menghadapi berbagai tantangan serius, mulai dari intoleransi dan diskriminasi hingga konflik horizontal yang bernuansa SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan).

Sejak era reformasi 1998, Indonesia mengalami transformasi politik yang luar biasa menuju demokrasi yang lebih terbuka. Transformasi ini membuka ruang bagi ekspresi identitas yang sebelumnya tertekan, namun pada saat yang sama juga membuka celah bagi politisasi identitas yang berpotensi memecah belah persatuan bangsa. Di satu sisi, desentralisasi kekuasaan memberikan peluang bagi berkembangnya ekspresi budaya lokal yang kaya. Di sisi lain, euforia kebebasan yang tidak diimbangi dengan kedewasaan berdemokrasi dapat mengancam kohesi sosial yang telah dibangun selama puluhan tahun.

Dalam konteks global, fenomena kebangkitan populisme dan nasionalisme sempit yang terjadi di berbagai belahan dunia memberikan pelajaran penting tentang betapa rapuhnya tatanan pluralis jika tidak dirawat dengan serius. Pengalaman berbagai negara menunjukkan bahwa keberagaman yang tidak dikelola dengan baik dapat menjadi bom waktu yang mengancam stabilitas sosial dan politik. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang konsep pluralisme, dinamika perbedaan dalam masyarakat, serta strategi pengelolaannya menjadi sangat penting dan mendesak.

Bab ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep pluralisme dan perbedaan dalam masyarakat, dengan fokus khusus pada konteks Indonesia. Pembahasan mencakup pengertian dan tipologi pluralisme, landasan teori tentang perbedaan dalam masyarakat, dinamika hubungan antar kelompok, model-model pengelolaan keberagaman, tantangan yang dihadapi, serta strategi membangun masyarakat pluralis yang harmonis dan berkelanjutan.

B. KONSEP PLURALISME: PENGERTIAN, TIPOLOGI, DAN LANDASAN NORMATIF

1. Pengertian dan Sejarah Konsep Pluralisme

Secara etimologis, kata 'pluralisme' berasal dari bahasa Latin *pluralis* yang berarti 'lebih dari satu' atau 'jamak.' Dalam tradisi filsafat Yunani kuno, pluralisme sudah dikenal sebagai posisi metafisik yang menolak monisme (pandangan bahwa realitas bersifat tunggal) dan menyatakan bahwa realitas terdiri dari banyak substansi yang tidak dapat direduksi menjadi satu. Anaxagoras dan Empedocles adalah di antara filsuf pertama yang mengembangkan pandangan pluralistik tentang alam semesta.

Dalam perkembangan pemikiran sosial dan politik modern, konsep pluralisme mengalami perluasan makna yang signifikan. John Rawls (1993) dalam karyanya *Political Liberalism* mendefinisikan pluralisme sebagai kondisi masyarakat modern di mana terdapat berbagai doktrin komprehensif—keagamaan, filosofis, dan moral—yang saling berbeda namun sama-sama masuk akal. Bagi Rawls, pluralisme bukan sekadar kondisi yang harus ditoleransi, melainkan merupakan hasil alami dari penggunaan akal manusia yang bebas dalam masyarakat demokratis yang terbuka.

Will Kymlicka (1995) dalam *Multicultural Citizenship* membedakan antara pluralisme kultural yang bersifat *polyethnic*—di mana kelompok imigran berupaya mempertahankan identitas budaya mereka sambil berintegrasi dengan masyarakat utama—dengan pluralisme yang melibatkan minoritas nasional yang menuntut otonomi pemerintahan sendiri. Pembedaan ini penting untuk memahami dinamika pluralisme dalam konteks negara-bangsa modern yang memiliki sejarah dan komposisi demografis yang berbeda-beda.

DAFTAR PUSTAKA

- Allport, G. W. (1954). *The nature of prejudice*. Addison-Wesley.
- Berry, J. W. (1997). Immigration, acculturation, and adaptation. *Applied Psychology: An International Review*, 46(1), 5–34.
- Bhabha, H. K. (1994). *The location of culture*. Routledge.
- Dahrendorf, R. (1959). *Class and class conflict in industrial society*. Stanford University Press.
- Fanon, F. (1963). *The wretched of the earth*. Grove Press.
- Goffman, E. (1963). *Stigma: Notes on the management of spoiled identity*. Prentice-Hall.
- Kymlicka, W. (1995). *Multicultural citizenship: A liberal theory of minority rights*. Oxford University Press.
- Lamont, M., & Molnár, V. (2002). The study of boundaries in the social sciences. *Annual Review of Sociology*, 28, 167–195.
- Parekh, B. (2000). *Rethinking multiculturalism: Cultural diversity and political theory*. Harvard University Press.
- Parsons, T. (1951). *The social system*. Free Press.
- Rawls, J. (1993). *Political liberalism*. Columbia University Press.
- Suryadinata, L., Arifin, E. N., & Ananta, A. (2003). Indonesia's population: Ethnicity and religion in a changing political landscape. ISEAS.
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1979). An integrative theory of intergroup conflict. In W. G. Austin & S. Worchel (Eds.), *The social psychology of intergroup relations* (pp. 33–47). Brooks/Cole.
- Tilly, C. (1998). *Durable inequality*. University of California Press.

- Wahid, A. (2006). *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama masyarakat negara demokrasi*. The Wahid Institute.
- Yunus, A. (2012). Pluralisme dalam konteks kebangsaan Indonesia. *Jurnal Multikultural & Multireligius*, 11(2), 45–62.

PROFIL PENULIS



A. Rizal, S.Pd., M.Pd., lahir pada tanggal 19 Januari 1995 di Desa Batulappa, Kecamatan Patimpeng, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Ia merupakan anak sulung dari tiga bersaudara dari pasangan Andi Jufri dan Andi Rosnani. Perjalanan pendidikannya dimulai pada tahun 2001 di SD Inpres 6/80 Latellang, yang diselesaikannya pada tahun 2007. Kemudian ia melanjutkan ke SMP Negeri 2 Salomekko, tempat di mana ia menyelesaikan pendidikan pada tahun 2010. Masa-masa sekolah menengah atas dijalannya di SMA Negeri 1 Patimpeng, dan ia berhasil tamat pada tahun 2013. Dengan semangat dan kegigihannya, pada tahun yang sama, A. Rizal diterima di Universitas Negeri Makassar melalui jalur Mandiri Bidikmisi, dan memilih Fakultas Ilmu Sosial, jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Ia berhasil meraih gelar sarjana pada April 2017. Tidak lama setelah lulus, A. Rizal mengabdikan diri sebagai guru di SMAN 6 Bone selama satu tahun, dari 2018 hingga 2019. Kesempatan untuk melanjutkan pendidikan datang pada tahun 2019, di mana A. Rizal diterima di Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar, Jurusan Pendidikan Hukum dan Kewarganegaraan (PHKN) dalam Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Ia menyelesaikan pendidikan magisternya pada tahun 2021. Saat ini, A. Rizal adalah dosen tetap di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sastra Universitas Bosowa. Sebagai dosen, ia telah berkontribusi dalam dunia akademik dengan menulis tiga buku ber-ISBN yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional. Buku pertamanya berjudul "Pendidikan Kewarganegaraan" yang terbit pada tahun 2023,

disusul oleh dua buku lainnya pada tahun 2024, yaitu "Pendidikan Pancasila Untuk Perguruan Tinggi" dan "Filsafat Pancasila." Di samping mengajar, A. Rizal juga aktif dalam penelitian dan pengabdian masyarakat. Selama rentang tahun 2021 hingga 2024, ia telah menerbitkan 27 artikel ilmiah di berbagai jurnal nasional dan internasional, yang memperkuat posisinya sebagai salah satu akademisi muda yang berkomitmen pada pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan.

BAB 5

NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM KEHIDUPAN SOSIAL

Dr. Andi Agusniati, M.Pd.

Universitas Bosowa

A. PENDAHULUAN

Kehidupan sosial manusia pada dasarnya adalah kehidupan dalam keberagaman. Sejak lahir, setiap individu sudah terbenam dalam konteks budaya tertentu yang membentuk cara pandang, sistem nilai, dan perilakunya. Budaya ibarat air bagi ikan—ia melingkupi dan membentuk seluruh pengalaman individu, seringkali tanpa disadari. Namun seiring dengan perkembangan zaman dan meningkatnya mobilitas manusia, interaksi antar individu dan kelompok dari latar belakang budaya yang berbeda semakin intensif dan tidak terelakkan. Di sinilah nilai-nilai multikultural menjadi sangat relevan dan dibutuhkan sebagai panduan hidup bersama.

Nilai-nilai multikultural adalah prinsip-prinsip etis dan sosial yang menjadi panduan bagi individu dan masyarakat dalam menjalani kehidupan bersama di tengah keberagaman. Nilai-nilai ini bukan sekadar slogan atau cita-cita abstrak yang indah diucapkan namun sulit diwujudkan, melainkan harus terwujud dalam sikap, perilaku, dan kebijakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi nilai-nilai multikultural memerlukan upaya yang sadar, terencana, dan berkelanjutan dari seluruh pemangku kepentingan masyarakat.

Dalam konteks Indonesia yang kaya akan keberagaman budaya, etnis, bahasa, dan agama, internalisasi dan implementasi nilai-nilai multikultural menjadi kebutuhan yang sangat mendesak. Tantangan-tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia—mulai dari meningkatnya intoleransi, kesenjangan sosial ekonomi, hingga polarisasi politik berbasis identitas—semakin menegaskan urgensi untuk memperkuat fondasi nilai-nilai multikultural dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Selain itu, dalam era globalisasi yang semakin intensif, individu-individu Indonesia semakin sering berinteraksi dengan orang-orang dari budaya yang sangat berbeda—baik dalam konteks pendidikan, pekerjaan, perdagangan, maupun kehidupan sosial sehari-hari. Kemampuan untuk bernavigasi secara efektif dan bermartabat dalam lingkungan yang beragam ini—yang sering disebut sebagai kompetensi antarbudaya (*intercultural competence*)—menjadi keterampilan yang semakin penting dan dibutuhkan oleh setiap individu.

Bab ini mengkaji secara mendalam nilai-nilai multikultural yang esensial dalam kehidupan sosial, dengan membahas konsep-konsep dasar, landasan filosofis dan empiris, dimensi-dimensi nilai multikultural, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan secara efektif dalam berbagai konteks kehidupan sosial di Indonesia. Pembahasan juga mencakup tantangan-tantangan yang dihadapi dalam proses internalisasi nilai-nilai multikultural serta strategi-strategi untuk mengatasinya.

B. KONSEP NILAI-NILAI MULTIKULTURAL

1. Pengertian Nilai dalam Perspektif Sosiologi dan Psikologi

Nilai (value) dalam perspektif sosiologi adalah standar atau kriteria yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk menentukan apa yang baik, buruk, benar, salah, indah, atau memuaskan. Nilai berfungsi sebagai panduan bagi perilaku individu dan kolektif, memberikan kohesi pada masyarakat, dan menjadi basis bagi norma-norma sosial yang lebih spesifik. Tanpa nilai bersama, tidak ada masyarakat yang dapat berfungsi dan bertahan dalam jangka panjang.

Milton Rokeach (1973) membedakan antara nilai instrumental (instrumental values)—nilai-nilai tentang cara bertindak atau berperilaku yang diinginkan, seperti kejujuran, keberanian, dan tanggung jawab—dengan nilai terminal (terminal values)—nilai-nilai tentang keadaan akhir kehidupan yang diinginkan, seperti kebebasan, kebahagiaan, dan keadilan. Kedua tipe nilai ini saling berkaitan dan membentuk sistem nilai yang terintegrasi dalam diri individu dan masyarakat.

Dalam perspektif psikologi, nilai dipandang sebagai motivator perilaku yang kuat. Teori nilai dasar manusia yang dikembangkan oleh Shalom Schwartz (1992) mengidentifikasi sepuluh nilai universal yang ditemukan secara konsisten di berbagai budaya: kekuasaan, prestasi, hedonisme, stimulasi, pengarahan diri, universalisme, kebajikan, konformitas, tradisi, dan keamanan. Nilai-nilai ini diorganisasikan dalam sebuah struktur sirkumplex yang menunjukkan nilai-nilai mana yang saling mendukung dan mana yang bertentangan. Universalisme—yang mencakup pemahaman, toleransi, dan perlindungan terhadap semua orang dan alam—merupakan nilai

DAFTAR PUSTAKA

- Banks, J. A. (2010). Multicultural education: Characteristics and goals. In J. A. Banks & C. A. M. Banks (Eds.), *Multicultural education: Issues and perspectives* (7th ed., pp. 3–30). Wiley.
- Deardorff, D. K. (2006). Identification and assessment of intercultural competence as a student outcome of internationalization. *Journal of Studies in International Education*, 10(3), 241–266.
- Forst, R. (2013). *Toleration in conflict: Past and present*. Cambridge University Press.
- Haryatmoko. (2010). *Dominasi penuh muslimat: Akar kekerasan dan diskriminasi*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kymlicka, W. (1995). *Multicultural citizenship: A liberal theory of minority rights*. Oxford University Press.
- Lamont, M., & Molnár, V. (2002). The study of boundaries in the social sciences. *Annual Review of Sociology*, 28, 167–195.
- Mahfud, C. (2011). *Pendidikan multikultural*. Pustaka Pelajar.
- Parekh, B. (2000). *Rethinking multiculturalism: Cultural diversity and political theory*. Harvard University Press.
- Rokeach, M. (1973). *The nature of human values*. Free Press.
- Schwartz, S. H. (1992). Universals in the content and structure of values: Theoretical advances and empirical tests in 20 countries. *Advances in Experimental Social Psychology*, 25, 1–65.
- Suryana, Y., & Rusdiana, H. A. (2015). *Pendidikan multikultural: Suatu upaya penguatan jati diri bangsa*. Pustaka Setia.
- Young, I. M. (1990). *Justice and the politics of difference*. Princeton University Press.

Zamroni. (2011). Pendidikan demokrasi pada masyarakat multikultural. Gavin Kalam Utama.

Zubaedi. (2012). Pendidikan berbasis masyarakat: Upaya menawarkan solusi terhadap berbagai problem sosial. Pustaka Pelajar.

PROFIL PENULIS



Dr. Andi Agusniati, M.Pd. merupakan akademisi dan peneliti yang berdedikasi di bidang pendidikan dan ilmu-ilmu sosial. Penulis menyelesaikan program Doktorat (Dr.) dengan spesialisasi pada kajian sosiologi pendidikan dan multikulturalisme, serta Magister Pendidikan (M.Pd.) dengan fokus pada pendidikan nilai dan karakter. Dalam kesehariannya sebagai dosen, penulis secara konsisten mengintegrasikan perspektif multikultural ke dalam pengajaran dan penelitiannya, dengan keyakinan bahwa pendidikan yang berwawasan inklusif merupakan fondasi bagi terwujudnya masyarakat yang adil dan harmonis. Penulis memiliki rekam jejak penelitian yang produktif dengan sejumlah artikel yang telah dipublikasikan di jurnal-jurnal nasional terakreditasi Sinta yang bereputasi. Selain aktif di dunia akademik, penulis juga terlibat dalam berbagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan memperkuat toleransi, harmoni sosial, dan pemberdayaan komunitas di berbagai wilayah. Penulis secara aktif menjadi narasumber dalam seminar, workshop, dan forum-forum ilmiah yang berkaitan dengan pendidikan multikultural, nilai-nilai kebangsaan, dan pembangunan karakter. E-mail agusniatiandi@gmail.com

BAB 6

HARMONI SOSIAL DAN INTEGRASI SOSIAL

Hajrah Hamzah, S.E., M.Si, AK, CA

Universitas Negeri Makassar

A. PENDAHULUAN

Dalam masyarakat plural kontemporer, harmoni sosial menjadi prasyarat fundamental bagi keberlanjutan kehidupan kolektif, stabilitas politik, dan pembangunan sosial yang inklusif. Harmoni sosial tidak sekadar dimaknai sebagai absennya konflik, tetapi sebagai kondisi relasional yang ditandai oleh adanya kepercayaan timbal balik, toleransi, penghormatan terhadap keberagaman, serta kemampuan kelompok sosial yang berbeda untuk hidup berdampingan secara kooperatif dalam satu struktur sosial yang sama. Literatur mutakhir menempatkan harmoni sosial sebagai outcome normatif dari keteraturan sosial yang tercipta melalui interaksi yang inklusif, pengakuan identitas, dan distribusi keadilan sosial yang proporsional. (Umikalsum, & Fauzan, 2019)

Dalam perspektif sosiologi klasik dan kontemporer, harmoni sosial memiliki keterkaitan erat dengan integrasi sosial. Integrasi sosial dipahami sebagai proses struktural dan kultural melalui mana individu maupun kelompok yang berbeda latar belakang dapat terhubung dalam sistem sosial yang koheren melalui nilai bersama, norma kolektif, partisipasi sosial, dan jejaring interaksi yang saling

mengikat. Secara teoritik, integrasi sosial berfungsi sebagai mekanisme penghubung antarunit sosial yang memungkinkan terbentuknya solidaritas, keteraturan, dan kohesi dalam masyarakat plural. Tanpa integrasi yang memadai, masyarakat cenderung mengalami fragmentasi, segregasi, bahkan konflik identitas.

Hubungan antara harmoni sosial dan integrasi sosial bersifat kausal maupun dialektis. Integrasi sosial merupakan prasyarat struktural bagi terbentuknya harmoni sosial karena harmoni tidak mungkin tercipta dalam masyarakat yang secara sosial terfragmentasi, terpolarisasi, atau mengalami eksklusi sistemik. Sebaliknya, harmoni sosial memperkuat integrasi melalui reproduksi kepercayaan sosial (social trust), legitimasi norma bersama, dan penguatan solidaritas antaranggota masyarakat. Dengan demikian, keduanya membentuk hubungan timbal balik yang bersifat mutually reinforcing: integrasi menghasilkan harmoni, sementara harmoni memperkuat integrasi. Temuan empiris dalam berbagai studi multikultural menunjukkan bahwa masyarakat dengan tingkat integrasi sosial tinggi memiliki kapasitas lebih besar dalam mengelola perbedaan identitas etnis, agama, dan budaya tanpa jatuh pada konflik terbuka. (Umikalsum, & Fauzan, 2019).

Harmoni sosial dan integrasi sosial merupakan dua konsep fundamental dalam studi sosiologi masyarakat plural karena keduanya menentukan kapasitas suatu masyarakat untuk mempertahankan stabilitas, kohesi, dan keberlanjutan hubungan sosial di tengah keberagaman identitas, budaya, agama, maupun kepentingan sosial-ekonomi (Riazi et al., 2026; RSIS, 2025). Dalam konteks masyarakat kontemporer yang ditandai oleh meningkatnya mobilitas sosial, urbanisasi, digitalisasi, dan intensifikasi interaksi lintas kelompok, harmoni sosial tidak lagi dapat dipahami sekadar sebagai kondisi absennya konflik, melainkan sebagai keadaan sosial

yang mencerminkan keberfungsian relasi antar kelompok secara kooperatif, toleran, dan saling mengakui dalam kerangka kehidupan kolektif yang inklusif.

Dalam kerangka teoritik sosiologi, harmoni sosial memiliki keterkaitan erat dengan integrasi sosial. Integrasi sosial merujuk pada proses struktural, normatif, dan interaksional yang memungkinkan individu maupun kelompok yang berbeda terhubung dalam sistem sosial yang koheren melalui nilai bersama, partisipasi sosial, interdependensi, dan solidaritas kolektif. Dengan kata lain, integrasi sosial merupakan prasyarat struktural bagi terciptanya harmoni sosial, sebab masyarakat yang terfragmentasi, tersegregasi, atau mengalami eksklusi sosial cenderung memiliki kapasitas rendah untuk membangun relasi sosial yang harmonis.

Urgensi pembahasan mengenai harmoni sosial dan integrasi sosial semakin meningkat dalam dekade terakhir seiring munculnya berbagai tantangan baru terhadap kohesi masyarakat. Polarisasi identitas, menguatnya politik identitas, disinformasi digital, fragmentasi akibat media sosial, serta ketimpangan sosial-ekonomi telah menciptakan tekanan serius terhadap struktur integrasi masyarakat modern. Dalam konteks Indonesia, tantangan tersebut menjadi semakin relevan mengingat tingginya heterogenitas etnis, agama, bahasa, dan budaya yang menjadikan harmoni sosial sebagai fondasi strategis bagi stabilitas nasional dan pembangunan inklusif.

Meskipun demikian, telaah terhadap literatur menunjukkan bahwa penelitian mengenai harmoni sosial dan integrasi sosial masih menyisakan sejumlah keterbatasan penting. Pertama, sebagian besar studi masih bersifat deskriptif-kontekstual dan belum membangun model teoritik yang menjelaskan mekanisme kausal antara integrasi sosial dan harmoni sosial. Kedua, masih terdapat fragmentasi konseptual dalam literatur terkait pembedaan antara harmoni sosial,

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2025). The role of civil society in building social harmony in the midst of cultural diversity. Junagara.
- Amri, Y., & Febriandi, Y. (2024). Religious moderation unveiled. Miqot.
- Arifin, J., et al. (2025). Social Integration in Multiethnic and Multireligious Communities: A Socio-Cultural Analysis of Intergroup Relations in Makassar, Indonesia. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*.
- Kalsum, U. (2019). Integrasi sosial dalam membangun keharmonisan. *Jurnal JAWI*.
- Khairulyadi, et al. (2022). Durkheim's Social Solidarity and the Division of labour: An Overview. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, Volume 3, No. 2 (2022), p. 82-95, DOI: <https://journal.ar-raniry.ac.id/index.php/jsai>
- Noh, M. H., Saban, A., Ismail, A., & Djana, A. (2024). Islam dan Akulturasi Jawa. *Jurnal Sains Sosial dan Humaniora (JSSH)*, 4(1), 33-39. <https://doi.org/10.52046/JSSH.V312.1891>
- Pham, T. M., et al. (2020). The effect of social balance on social fragmentation. *arXiv*.
- Riazi, A. M., Cochrane, L., Moloney, K., & Mohamed, R. (2026). Social cohesion: A multi-dimensional and multi-faceted framework. *SN Social Sciences*, 6(80).
- Rohim, R., Pitra, D. H., & Utami, S. (2025). Peran Adat dalam Struktur Sosial Masyarakat Tebo: Studi Kasus Tokoh Adat Desa Perintis, Kabupaten Tebo. *Master Kajian Literasi Kewarganegaraan*, 1(2), 86-97. <https://journals.literaindo.com/kalisa/article/download/29/87>
- RSIS. (2025). Southeast Asian Social Cohesion Radar 2025.

- Saud, M., et al. (2025). Youth revelation of social media on multiculturalism and cultural integration. *Heliyon*.
- Sayama, H., & Yamanoi, J. (2019). Beyond social fragmentation. *arXiv*.
- Sianturi dan Siagian. (2026). Analisis Idiom "Mardomu Roha" sebagai Representasi Nilai Budaya dalam Karya Sastra Batak Toba. *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, Volume 3, No. 2 (2026).
<https://doi.org/10.61722/jinu.v3i2.8809>
- Sudirman, S., et al. (2025). The influence of social conflict, cultural diversity, and tolerance on social integration in urban societies. *Eastasouth Journal of Social Science and Humanities*.
- Sulistiyani, H. D. (2020). The social harmony of local religious groups. *Informasi*.
- Umikalsum, A & Fauzan. (2000). Integrasi Sosial Dalam Membangun Keharmonisan Masyarakat. *JAWI*, Volume 2, No. 1 (2019), p. 65-86, DOI: <http://dx.doi.org/10.24042/jw.v2i1.2841>.
- Walle, Yabibal M. (2022). Determinants of Social Cohesion: Cross-Country Evidence. (IDOS: Discussion Paper 18/2022). Bonn: German Institute of Development and Sustainability (IDOS).
<https://doi.org/10.23661/idp18.2022>

PROFIL PENULIS



Hajrah Hamzah, S.E., M.Si, Ak, CA

Penulis merupakan Dosen Akuntansi pada Program Studi Akuntansi Universitas Negeri Makassar. Sebagai seorang yang sepenuhnya mengabdikan dirinya sebagai dosen, selain pendidikan formal yang telah ditempuhnya, penulis juga mengikuti berbagai pelatihan untuk meningkatkan kinerja dosen, khususnya di bidang pengajaran, penelitian dan pengabdian. Beberapa buku yang penulis telah hasilkan, di antaranya Akuntansi Sosial dan Lingkungan, Ekonomi Manajerial, Pendidikan dan Psikologi Perkembangan, Pengantar Pendidikan Indonesia. Selain itu, penulis juga aktif melakukan penelitian yang diterbitkan di berbagai jurnal nasional maupun internasional. Penulis juga aktif meneliti dan menerbitkan artikel pada jurnal nasional dan internasional.

BAB 7

KONFLIK SOSIAL DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL

Dr. Drs. Henry Anderson Ruagadi, M.Si

Universitas Kristen Tentena

A. PENDAHULUAN

Masyarakat multikultural merupakan realitas sosial yang terbentuk dari keberagaman suku, agama, ras, bahasa, adat istiadat, nilai, serta identitas sosial yang hidup berdampingan dalam suatu ruang sosial. Dalam konteks Indonesia, keberagaman tersebut menjadi karakter dasar kehidupan berbangsa karena masyarakat Indonesia dibangun dari berbagai kelompok etnis, bahasa daerah, agama, dan tradisi lokal yang berbeda-beda. Keberagaman ini dapat menjadi modal sosial yang memperkaya kehidupan masyarakat, memperluas wawasan kebudayaan, serta memperkuat identitas kebangsaan apabila dikelola secara adil dan inklusif. Namun, pada saat yang sama, keberagaman juga dapat menjadi sumber ketegangan apabila perbedaan identitas dipahami secara eksklusif, disertai prasangka, diskriminasi, ketimpangan sosial, atau perebutan sumber daya.

Dalam masyarakat multikultural, konflik sosial tidak selalu muncul semata-mata karena adanya perbedaan budaya, melainkan karena cara masyarakat dan institusi sosial mengelola perbedaan tersebut. Parekh (2000) menjelaskan bahwa masyarakat multikultural tidak cukup dipahami sebagai kumpulan kelompok budaya yang

berbeda, tetapi sebagai ruang sosial yang menuntut pengakuan, dialog, dan negosiasi nilai secara terus-menerus. Sejalan dengan itu, Kymlicka (1995) menegaskan bahwa pengelolaan keberagaman memerlukan pengakuan terhadap hak-hak kelompok minoritas agar prinsip keadilan dalam masyarakat demokratis dapat diwujudkan. Dengan demikian, konflik dalam masyarakat multikultural sering kali berkaitan dengan persoalan pengakuan, keadilan, representasi, dan kesetaraan antarkelompok.

Konflik sosial pada dasarnya merupakan bagian dari dinamika kehidupan masyarakat. Coser (1956) memandang konflik tidak selalu bersifat negatif, karena dalam kondisi tertentu konflik dapat membuka ruang evaluasi, memperjelas batas kepentingan, dan mendorong perubahan sosial. Akan tetapi, konflik dapat berkembang menjadi destruktif apabila disertai kekerasan, kebencian, segregasi sosial, dan hilangnya kepercayaan antarkelompok. Dalam perspektif perdamaian, Galtung (1969) membedakan kekerasan langsung dan kekerasan struktural, yaitu kondisi ketika struktur sosial, ekonomi, atau politik menyebabkan kelompok tertentu mengalami ketidakadilan. Selanjutnya, Galtung (1990) juga memperkenalkan konsep kekerasan kultural, yakni unsur budaya, simbol, ideologi, atau keyakinan yang digunakan untuk membenarkan kekerasan terhadap kelompok lain.

Salah satu akar penting konflik sosial dalam masyarakat multikultural adalah menguatnya identitas kelompok yang dibangun secara eksklusif. Tajfel dan Turner (1979) melalui teori identitas sosial menjelaskan bahwa individu cenderung mengelompokkan dirinya ke dalam kelompok tertentu dan membedakan kelompoknya dari kelompok lain. Proses ini dapat memperkuat solidaritas internal, tetapi juga berpotensi melahirkan stereotip, prasangka, dan diskriminasi terhadap kelompok luar. Dalam kondisi tertentu,

perbedaan identitas dapat diperuncing oleh politik identitas, ketimpangan ekonomi, lemahnya komunikasi antarbudaya, serta penyebaran informasi yang bersifat provokatif.

Oleh karena itu, pembahasan mengenai konflik sosial dalam masyarakat multikultural menjadi penting untuk memahami bagaimana perbedaan dapat berubah menjadi ketegangan, dan bagaimana ketegangan tersebut dapat dikelola agar tidak berkembang menjadi kekerasan sosial. Allport (1954) menekankan bahwa prasangka antarkelompok dapat dikurangi melalui kontak sosial yang setara, kerja sama, tujuan bersama, dan dukungan institusional. Dalam konteks yang lebih luas, dialog antarbudaya juga menjadi instrumen penting untuk membangun kepercayaan, mengurangi polarisasi, dan memperkuat kehidupan bersama dalam masyarakat yang beragam.

Bab ini membahas konflik sosial dalam masyarakat multikultural dengan menempatkan konflik sebagai gejala sosial yang kompleks. Pembahasan diarahkan pada konsep dasar konflik sosial, faktor penyebab konflik, bentuk-bentuk konflik dalam masyarakat multikultural, dampak konflik terhadap harmonisasi sosial, serta strategi pengelolaan konflik. Dengan memahami konflik secara kritis dan konstruktif, masyarakat multikultural diharapkan mampu membangun kehidupan sosial yang lebih inklusif, adil, damai, dan harmonis.

B. KONSEP DASAR KONFLIK SOSIAL

1. Pengertian Konflik Sosial

Konflik sosial merupakan salah satu gejala sosial yang melekat dalam kehidupan masyarakat. Konflik muncul ketika terdapat pertentangan kepentingan, nilai, tujuan, identitas, atau akses terhadap sumber daya antara individu, kelompok, maupun

DAFTAR PUSTAKA

- Allport, G. W. (1954). *The nature of prejudice*. Addison-Wesley.
- Bar-Tal, D. (2007). Sociopsychological foundations of intractable conflicts. *American Behavioral Scientist*, 50(11), 1430–1453.
- Barth, F. (1969). *Ethnic groups and boundaries: The social organization of culture difference*. Little, Brown and Company.
- Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. In J. G. Richardson (Ed.), *Handbook of theory and research for the sociology of education* (pp. 241–258). Greenwood Press.
- Castells, M. (2012). *Networks of outrage and hope: Social movements in the Internet age*. Polity Press.
- Collier, P., Elliott, V. L., Hegre, H., Hoeffler, A., Reynal-Querol, M., & Sambanis, N. (2003). *Breaking the conflict trap: Civil war and development policy*. World Bank; Oxford University Press.
- Coser, L. A. (1956). *The functions of social conflict*. Free Press.
- Dahrendorf, R. (1959). *Class and class conflict in industrial society*. Stanford University Press.
- Galtung, J. (1969). Violence, peace, and peace research. *Journal of Peace Research*, 6(3), 167–191.
- Galtung, J. (1990). Cultural violence. *Journal of Peace Research*, 27(3), 291–305.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Gurr, T. R. (1970). *Why men rebel*. Princeton University Press.
- Hall, E. T. (1976). *Beyond culture*. Anchor Books.
- Hall, S. (1996). Introduction: Who needs identity? In S. Hall & P. du Gay (Eds.), *Questions of cultural identity* (pp. 1–17). Sage.

- Hofstede, G. (2001). *Culture's consequences: Comparing values, behaviors, institutions and organizations across nations* (2nd ed.). Sage.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Kymlicka, W. (1995). *Multicultural citizenship: A liberal theory of minority rights*. Oxford University Press.
- Lederach, J. P. (1997). *Building peace: Sustainable reconciliation in divided societies*. United States Institute of Peace Press.
- Parekh, B. (2000). *Rethinking multiculturalism: Cultural diversity and political theory*. Harvard University Press.
- Pruitt, D. G., & Kim, S. H. (2004). *Social conflict: Escalation, stalemate, and settlement* (3rd ed.). McGraw-Hill.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Sen, A. (1999). *Development as freedom*. Oxford University Press.
- Sen, A. (2006). *Identity and violence: The illusion of destiny*. W. W. Norton.
- Simmel, G. (1955). *Conflict and the web of group affiliations*. Free Press.
- Stewart, F. (Ed.). (2008). *Horizontal inequalities and conflict: Understanding group violence in multiethnic societies*. Palgrave Macmillan.
- Sumner, W. G. (1906). *Folkways: A study of the sociological importance of usages, manners, customs, mores, and morals*. Ginn and Company.
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1979). An integrative theory of intergroup conflict. In W. G. Austin & S. Worchel (Eds.), *The social psychology of intergroup relations* (pp. 33–47). Brooks/Cole.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Grasindo.

Tilly, C. (1998). *Durable inequality*. University of California Press.

Ting-Toomey, S. (1999). *Communicating across cultures*. Guilford Press.

PROFIL PENULIS



Dr. Drs. Henry Anderson Ruagadi, M.Si.

Penulis merupakan Dosen pada Program Studi Sosiologi, Universitas Kristen Tentena, yang berlokasi di Kabupaten Poso, Provinsi Sulawesi Tengah. Sebagai akademisi di bidang sosiologi, penulis memiliki perhatian besar terhadap kajian konflik sosial, perdamaian, transformasi sosial, dan dinamika masyarakat multikultural. Ketertarikan tersebut telah tampak sejak penyusunan tesis pada tahun 2010 yang berjudul *Konflik dan Tindak Kekerasan Poso: Tinjauan Sosiologis tentang Persepsi Masyarakat*. Selain aktif dalam kegiatan akademik, penulis juga telah menghasilkan karya buku, salah satunya berjudul *Membangun Damai di Tengah Bayang-Bayang Masa Lalu: Strategi Transformasi dari Segregasi Menuju Perdamaian Abadi*, diterbitkan oleh Hanif Media Pustaka dengan ISBN 9786340485820. Melalui karya-karyanya, penulis berupaya memberikan kontribusi pemikiran dalam pengembangan ilmu sosiologi, khususnya terkait konflik sosial, rekonsiliasi, dan pembangunan perdamaian dalam konteks masyarakat Indonesia.

Email: henryruagadi@gmail.com

BAB 8

PERAN INSTITUSI DALAM MEWUJUDKAN HARMONISASI

Dr. Sri Winarsih, S.Ag., M.Pd.

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

A. PENDAHULUAN

Institusi pendidikan merupakan sistem norma dan nilai yang mengatur tata cara pelaksanaan pendidikan dalam masyarakat. Secara organisasi, ini mencakup berbagai lembaga mulai dari lingkungan keluarga, sekolah hingga lembaga pelatihan masyarakat yang memiliki visi, misi dan aturan yang jelas untuk memfasilitasi proses belajar. Pendidikan sangat penting sekali dalam mewujudkan harmonisasi. Pendidikan merupakan suatu *investasi*. Pendidikan merupakan pondasi suatu bangsa. Pendidikan merupakan salah satu sektor jasa yang sangat penting dan menentukan dalam pembangunan suatu negara. Pendidikan juga merupakan sektor jasa yang *investatif-produktif* dan menjadi determinan bagi pembangunan suatu bangsa. Namun tentu harus dipahami, pendidikan yang mampu mendukung pembangunan adalah pendidikan yang bermutu, yaitu pendidikan yang mampu mengembangkan bakat atau potensi peserta didik, sehingga peserta didik mampu menghadapi dan memecahkan problem kehidupan yang dihadapinya. Konsep pendidikan seperti itu terasa semakin penting ketika seseorang harus memasuki dunia kerja dan kehidupan di masyarakat, karena peserta didik harus mampu

menerapkan apa yang dipelajari di sekolah untuk menghadapi problem yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh sebab itu, dibutuhkan sebuah tatanan yang menyatukan berbagi elemen sosial agar tercipta kehidupan yang rukun, damai dan saling menghargai. Dalam konteks ini institusi atau lembaga pendidikan dan sosial memiliki peran yang sangat sentral. Institusi bertindak sebagai katalisator sekaligus penjaga stabilitas yang memastikan interaksi antar individu berjalan sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Peran institusi dalam harmonisasi sangat penting. Harmonisasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara merupakan cita-cita ideal untuk mencapai kesejahteraan, kedamaian dan keadilan sosial. Namun dalam realitasnya masyarakat sering kali di hadapkan pada berbagai dinamika dan tantangan seperti keragaman budaya, kesenjangan sosial, konflik kepentingan, hingga perubahan dinamika global.

Untuk menjembatani berbagai perbedaan dan mencegah potensi perpecahan, diperlukan suatu sistem pengatur yang stabil. Di sinilah institusi baik formal, non formal maupun informal, seperti pemerintah lembaga pendidikan, institusi keagamaan hingga pranata sosial, memiliki peran yang sangat krusial sebagai pilar pemersatu dan fasilitator dialog. Oleh karena itu dengan pendidikan dan peran institusi dalam harmonisasi diharapkan bisa mencetak generasi bangsa ilmuwan dan religius, yang siap menghadapi tantangan zaman dan tuntutan modernisasi yang sering kali menggerus nilai-nilai solidaritas dan antar sesama. Dengan demikian Pendidikan harus adaptif terhadap dinamika zaman, namun tetap berpegang pada nilai-nilai dasar yang mampu menyatukan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Tabrani Rusyan. 2000. *Upaya Meningkatkan Budaya kinerja guru*. Cianjur : CV. Dinamika karya cipta.
- Ace Suryadi. 1999. *Pendidikan, Investasi SDM dan Pembangunan*. Jakarta: PT Balai Pustaka
- Agranoff, R. a. (2003). *Collaborative Public Management: New strategies for local governments*. Washington: DC: Georgetown University.
- Ahdar Djamaluddin, Wardana, 2019. *Belajar dan pembelajaran (4 Pilar Peningkatan kompetensi pedagogis)*. Sulawesi Selatan: CV Kaaffah learning center
- Ahmad Fauzi, Ciptianingsih Ayu Vitantri, Erna Retno Safitri, Andi Harpeni Dewantara, Abdi Supriayitno, Febri Liantoni. 2024. *Model-Model pembelajaran*. Purbalingga : CV Eureka Media Aksara.
- Akhiruddin, Sujarwo dkk. 2020. *Belajar dan Pembelajaran (Teori dan Implementasi)*. Yogyakarta : Samudra Biru.
- Andriyani, D, & Fadiati F (2022) *Pendidikan Islam multicultural : Implementasi dan tantangan*, Jurnal Akhlak
- Gusnarib Wahab, Rosnawati. 2021. *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Indramayu : Penerbit Adab (CV. Adanu Abimata).
- Herliani, Didimus Tanah Boleng, Elsy Theodora Maasawet. 2021. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Klaten : Lakeisha
- Ismail. (2019). *Konflik dan Kolaborasi: Peran Negara dalam Integrasi Bangsa*.

- Ismail. (2019). *Konflik dan Kolaborasi: Peran Negara dalam Integrasi Bangsa*.
- Jamal Sahrodi dkk. 2025. Pendidikan Islam Multikultural (membangun harmoni dalam keberagaman). Penerbit : PT Raja Grafindo Persada Depok
- La Ode Muharam, Muhammad Idrus, Hamuni. 2023. *Teori-Teori Belajar (Perspektif Teori dan Aplikasi dalam Pembelajaran)*. Purbalingga : Eureka Media Aksara.
- M. Sobry Sutikno, 2019. *Metode & Model-Model Pembelajaran*. Lombok : Holistica
- Mangkunegara, Anwar Prabu. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nanang Fattah. 2004. *Landasan manajemen pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nur Aedi, 2012. *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan*. Bandung: Pustaka Cendekia Utama.
- Roswati Nurdin. 2020. *Harmony in Multicultural (upaya solutif Al-Qur'an)* Penerbit : LP2M IAIN Ambon.
- Sudarwin Danim. 2004. *Motivasi dan kepemimpinan efektivitas kelompok*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suryobroto. 2004. *Manajemen Pendidikan di sekolah*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Syaiful Sagala. 2008. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: CV Alfabeta
- Tim Dosen Jurusan Administrasi pendidikan. 2005. *Pengelolaan Pendidikan*. Bandung: UPI/Universitas Pendidikan Indonesia.

PROFIL PENULIS



Dr. Sri Winarsih, S.Ag., M.Pd.

Nama lengkap penulis adalah Dr. Sri Winarsih, S.Ag., M.Pd. Saat ini, penulis bekerja sebagai dosen tetap pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, khususnya pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam. Penulis beralamatkan di Perum Griya Asri Karangsalam Blok I-3 RT 03/Rw 03, Karangsalam Kidul, Kedung Banteng, Banyumas, Jawa Tengah. Pendidikan terakhirnya ialah S3 di Universitas Pendidikan Indonesia Bandung pada Program Studi Administrasi Pendidikan Konsentrasi Manajemen Pendidikan. Banyak karya tulis yang telah dihasilkan dan dimuat tidak hanya di jurnal nasional namun juga dimuat pada jurnal internasional (link google scholar: <https://scholar.google.com/citations?hl=id&user=jRE0F9wAAAAJ>). Selain itu, beberapa negara telah dikunjunginya dalam pertemuan ilmiah, seperti Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand.

BAB 9

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Dr. Uswatun Khasanah., M.Pd.I

Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman

Kab. Semarang

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu instrumen strategis dalam membentuk karakter, pola pikir, serta sikap sosial individu dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks masyarakat yang majemuk seperti Indonesia, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai keberagaman, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Keberagaman yang dimiliki Indonesia, baik dari aspek suku, agama, budaya, maupun bahasa, menjadi kekayaan bangsa yang harus dikelola secara bijak melalui sistem pendidikan yang inklusif dan berkeadilan (Siregar, 2024; Salim, 2024). Oleh karena itu, pendidikan multikultural menjadi pendekatan yang relevan dalam menjawab tantangan keberagaman tersebut.

Pendidikan multikultural hadir sebagai respons terhadap realitas sosial yang plural sekaligus sebagai upaya untuk membangun masyarakat yang inklusif dan berkeadaban. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada pengenalan keberagaman, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai kesetaraan, keadilan sosial, demokrasi, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia dalam proses pendidikan.

Dengan demikian, pendidikan multikultural berperan dalam membentuk peserta didik yang memiliki kesadaran kritis terhadap perbedaan serta mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat (Windayani, 2024; Imbar & Mesra, 2024). Hal ini menjadi semakin penting mengingat berbagai konflik sosial yang terjadi seringkali dipicu oleh ketidakmampuan dalam memahami dan menghargai perbedaan (Dahri, 2025).

Selain itu, perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi informasi turut memperkuat urgensi pendidikan multikultural. Interaksi lintas budaya yang semakin intens menuntut individu untuk memiliki kemampuan beradaptasi serta keterampilan sosial yang memadai dalam menghadapi keberagaman. Pendidikan multikultural berfungsi sebagai sarana untuk membekali peserta didik dengan kompetensi tersebut, sehingga mereka mampu berinteraksi secara efektif dalam masyarakat global yang plural (Kurdi, 2023; Romadhona, 2023). Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang inklusif dan berkeadaban.

Di sisi lain, implementasi pendidikan multikultural dalam praktik pendidikan masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa di antaranya adalah keterbatasan pemahaman guru tentang konsep multikultural, kurangnya integrasi nilai-nilai keberagaman dalam kurikulum, serta masih adanya stereotip dan prasangka dalam lingkungan pendidikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural belum sepenuhnya terimplementasi secara optimal dan masih memerlukan penguatan dari berbagai aspek (Saptadi, 2023; Saputra, 2023). Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengintegrasikan pendidikan multikultural dalam seluruh komponen pendidikan, mulai dari kebijakan hingga praktik pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, bab ini akan membahas secara komprehensif mengenai pendidikan multikultural, meliputi pengertian dan landasannya, tujuan dan prinsip yang mendasarinya, strategi implementasi dalam praktik pendidikan, serta berbagai tantangan dan solusi yang dapat dilakukan. Dengan pembahasan tersebut, diharapkan pembaca memiliki pemahaman yang utuh mengenai pentingnya pendidikan multikultural serta mampu mengaplikasikannya dalam konteks pendidikan yang nyata.

B. PENGERTIAN DAN LANDASAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Pendidikan multikultural merupakan suatu pendekatan pendidikan yang berangkat dari kesadaran akan realitas keberagaman dalam kehidupan manusia, baik dalam aspek budaya, etnis, agama, bahasa, maupun latar belakang sosial ekonomi. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses transformasi nilai yang bertujuan membentuk sikap menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi kemanusiaan. Pendidikan multikultural hadir sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat plural agar tercipta kehidupan yang harmonis, adil, dan demokratis (Saptadi, 2023; Siregar, 2024).

Secara terminologis, pendidikan multikultural telah didefinisikan oleh berbagai ahli dengan penekanan yang beragam. Menurut Windayani (2024), pendidikan multikultural adalah proses pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman ke dalam kurikulum dan praktik pembelajaran guna membangun kesadaran peserta didik terhadap pluralitas sosial. Sementara itu, Imbar dan Mesra (2024) memandang pendidikan multikultural sebagai strategi pendidikan yang dirancang untuk menghapus diskriminasi serta menciptakan

DAFTAR PUSTAKA

- Dahri, A. (2025). *Pendidikan multikultural di Indonesia: Konsep dan implementasi*. Jakarta: Edukasi Press.
- Imbar, M., & Mesra, R. (2024). Peran pendidikan multikulturalisme dalam harmonisasi sosial masyarakat majemuk. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 9(2), 112–125.
- Kurdi, M. S. (2023). Dampak pendidikan multikultural terhadap sikap toleransi siswa madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 45–60.
- Mubaidilla, T. (2024). Kurikulum multikultural berbasis Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*, 10(1), 77–90.
- Pratiwi, S. Z. (2025). Pendekatan kontemporer pendidikan multikultural. *Jurnal Pendidikan Modern*, 12(1), 1–15.
- Putra, R. A., & Sari, M. T. (2022). Pengembangan kurikulum berbasis multikultural dalam pendidikan dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), 101–115.
- Romadhona, H. (2023). Kontribusi pendidikan multikultural terhadap pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(1), 55–68.
- Salim, A. (2024). Pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 11(1), 33–48.
- Saptadi, N. T. S. (2023). Pendidikan multikultural dalam perspektif pendidikan modern. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(3), 201–215.
- Saputra, R. (2023). Implementasi pendidikan multikultural di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(2), 88–102.
- Sari, M. T., & Nugroho, S. (2021). Pendidikan dan keberagaman sosial dalam perspektif sekolah inklusif. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 5(1), 23–37.

- Sembilan Pemuda. (2024). Landasan filosofis pendidikan multikultural dalam konteks Indonesia. *Jurnal Filsafat Pendidikan*, 6(2), 140–155.
- Siregar, A. A. (2024). Peran pendidikan multikultural dalam membangun masyarakat inklusif. *Jurnal Sosial Humaniora*, 10(1), 66–80.
- Siregar, E. P. (2024). Strategi pendidikan multikultural di sekolah berbasis keberagaman. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(1), 50–64.
- Sofiana, F., Rahman, A., & Putri, D. (2022). Teori dasar pendidikan multikultural. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 7(1), 12–26.
- Tuala, R. P. (2025). Strategi pembelajaran multikultural dalam meningkatkan kompetensi sosial siswa. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 11(1), 90–105.
- Ulfa, I. J., Hidayat, M., & Lestari, S. (2025). Pendidikan multikultural dan integrasi sosial di sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 10(1), 120–135.
- Unigal. (2024). Kajian sosiologis pendidikan multikultural dalam masyarakat plural. *Jurnal Artefak Pendidikan*, 8(2), 70–85.
- Windayani, N. L. I. (2024). Model pendidikan multikultural berbasis inklusivitas. *Jurnal Pendidikan Global*, 9(2), 134–149.
- Yaspim. (2024). Kebijakan pendidikan berbasis multikultural dalam sistem pendidikan nasional. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 6(1), 25–40.

PROFIL PENULIS



Dr. Uswatun Khasanah M.Pd.I., CPHCEP lahir di Sukoharjo, pada 07 April 1988, Pendidikan terakhir Penulis adalah Doktor Manajemen Pendidikan Islam (MPI) di Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta 2022. Penulis menjadi Dosen pada tahun 2017. Memulai karir di STAI Muhammadiyah Klaten 2017-2020 dengan pengalaman struktural sebagai Kepala LPM. Lanjut pada tahun 2021-2022 berkarir di Institut Islam Mamba'ul 'Ulum (IIM) Surakarta. Pengalaman Struktural Pernah menjadi Kepala LPM, Tim Audit Mutu Internal (AMI), Kaprodi S2 PAI, Direktur Pascasarjana di Institut Islam Mamba'ul 'Ulum (IIM) Surakarta. Saat ini penulis bekerja sebagai Dosen di Universitas Darul Ulum Islamic Center Sudirman (UNDARIS) Kab. Semarang, saat ini menjabat sebagai Kaprodi S2 Pendidikan Agama Islam masa bakti 2024-2028. Selain itu penulis merupakan Owner and Founder Penerbit Tahta Media Group. Untuk melengkapi pengalamannya Penulis merupakan Reviewer dan Editor di beberapa Journal, Fasilitator Penulisan Buku Perguruan Tinggi (Buku Ajar, Monograf dan Refrensi). Penulis juga aktif di Asosiasi Dosen PTKIS Indonesia (*ADPETIKISINDO*) selaku Wakil V (MURII dan Duta Dosen) LNI (Lacuna+Novelty+Inovasi+Publikasi) Periode 2024-2029. Buku dan Artikel yang pernah dituliskan dipublikasikan bisa dilihat melalui link dibawah:

<https://scholar.google.com/citations?user=UAlcP6wAAAAJ&hl=id>, ID Sinta

Penulis

<https://sinta.kemdiktisaintek.go.id/authors/profile/6875840> Penulis

dapat dihubungi melalui Email: uswatunkhasanah6815@gmail.com

BAB 10

KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA

Viona Nainggolan, SP., M.Si

Politeknik Pertanian Negeri Kupang

A. KONSEP DASAR KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA

Komunikasi antar budaya merupakan kajian yang mengintegrasikan konsep komunikasi dan budaya dalam memahami interaksi antarindividu atau kelompok yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Pemahaman terhadap konsep dasar ini penting sebagai landasan dalam membangun komunikasi yang efektif di masyarakat multikultural. Menurut Martin dan Nakayama (2022), keberhasilan komunikasi antar budaya dipengaruhi oleh kemampuan memahami perbedaan budaya yang memengaruhi cara berpikir, berperilaku, dan berinteraksi.

1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melalui media tertentu untuk mencapai kesamaan makna. West dan Turner (2021), komunikasi melibatkan beberapa unsur, yaitu komunikator, pesan, media, komunikan, umpan balik, dan konteks komunikasi. Dalam kehidupan sosial, komunikasi berfungsi sebagai sarana berbagi informasi, membangun hubungan, memengaruhi perilaku, serta menciptakan kerja sama antarindividu maupun kelompok.

Melalui komunikasi, masyarakat dapat membangun interaksi yang efektif dalam berbagai aspek kehidupan.

2. Pengertian Budaya

Budaya merupakan keseluruhan nilai, norma, kepercayaan, adat istiadat, bahasa, dan simbol yang dipelajari serta diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Martin dan Nakayama (2022), budaya bersifat dinamis dan menjadi pedoman bagi individu dalam berpikir, bertindak, serta berkomunikasi. Karakteristik budaya tercermin dalam nilai, norma, simbol, dan bahasa yang membedakan suatu kelompok masyarakat dengan kelompok lainnya. Perbedaan inilah yang memengaruhi cara individu memahami dan menyampaikan pesan.

3. Pengertian Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antar budaya adalah proses pertukaran pesan antara individu atau kelompok yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Ting-Toomey dan Chung (2022) menjelaskan bahwa komunikasi antar budaya bertujuan membangun saling pengertian, mengurangi kesalahpahaman, serta menciptakan hubungan yang harmonis di tengah keberagaman. Ruang lingkup komunikasi antar budaya meliputi interaksi antar suku, agama, etnis, bangsa, organisasi, maupun kelompok sosial yang memiliki perbedaan budaya. Oleh karena itu, kemampuan memahami perbedaan budaya menjadi kompetensi penting dalam kehidupan masyarakat modern.

4. Hubungan Budaya dan Komunikasi

Budaya dan komunikasi memiliki hubungan yang saling memengaruhi. Budaya membentuk cara seseorang berbicara, berpikir, serta menafsirkan pesan, sedangkan komunikasi menjadi sarana untuk menyampaikan dan mempertahankan nilai-nilai budaya. Martin dan Nakayama (2022) menyatakan

bahwa komunikasi tidak dapat dipisahkan dari budaya karena keduanya berkembang secara bersamaan. Selain itu, komunikasi berfungsi sebagai media pewarisan budaya melalui keluarga, pendidikan, dan kehidupan bermasyarakat. Melalui proses komunikasi, nilai, norma, bahasa, dan tradisi dapat diteruskan kepada generasi berikutnya sehingga identitas budaya tetap terjaga.

B. KONSEP DASAR KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA

Komunikasi antar budaya merupakan proses pertukaran pesan antara individu atau kelompok yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Perbedaan tersebut tidak hanya terlihat dari bahasa yang digunakan, tetapi juga dari cara individu memahami makna, menafsirkan simbol, menyampaikan pesan, hingga membangun hubungan sosial. Menurut Stella Ting-Toomey dan Chung (2022), komunikasi antar budaya dipengaruhi oleh identitas budaya, pengalaman sosial, serta nilai-nilai yang dimiliki oleh masing-masing individu sehingga proses komunikasi memerlukan kemampuan adaptasi dan sensitivitas budaya.

1. Perbedaan Persepsi

Salah satu karakteristik utama komunikasi antar budaya adalah adanya perbedaan persepsi terhadap suatu pesan. Persepsi merupakan proses seseorang dalam memberikan makna terhadap informasi yang diterima melalui pengalaman, nilai, dan budaya yang dimilikinya. Individu yang berasal dari budaya berbeda dapat memberikan interpretasi yang berbeda terhadap situasi yang sama karena dipengaruhi oleh kerangka berpikir dan pengalaman sosial yang tidak serupa. Sebagai contoh, perilaku diam dalam suatu percakapan dapat dimaknai sebagai bentuk

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pembinaan Ideologi Pancasila. (2023). *Nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara*.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik Indonesia 2024*.
- Banks, J. A. (2021). *An introduction to multicultural education* (7th ed.). Pearson.
- Broeder, P. (2021). Informed communication in high context and low context cultures. *Journal of Education, Innovation and Communication*, 3(1), 13–24.
- Chaika, O. (2024). Intercultural communication in multicultural education: Strategies, challenges, and opportunities. *International Journal of Philology*, 15(1).
- Dwiyanti, A. A. R. (2025). The intercultural communication: Practices and challenges in the Indonesian context. *Proceeding International Conference on Tourism and Communication*, 1(1), 37–46.
- Fanari, A. (2025). Looking ahead: Charting new horizons in intercultural communication research. *Journal of Intercultural Communication Research*.
- Gallois, C., & Giles, H. (2015). Communication Accommodation Theory. In K. Tracy, C. Ilie, & T. Sandel (Eds.), *The International Encyclopedia of Language and Social Interaction*. Wiley.
- Hofstede Insights. (2024). *National culture*. <https://www.hofstede-insights.com>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2023). *Moderasi beragama*.

- Kementerian Komunikasi dan Digital Republik Indonesia. (2024). *Modul literasi digital Indonesia*.
- Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi. (2023). *Pedoman penyelenggaraan pelayanan publik*.
- Kristanto, B. (2024). *Understanding cross-cultural communication*. UHB Press.
- Lifintsev, D., et al. (2025). Assessing competence and employer support across regions: Intercultural communication competence in multicultural workplaces. *Cross Cultural & Strategic Management*.
- Martin, J. N., & Nakayama, T. K. (2022). *Intercultural communication in contexts* (8th ed.). McGraw-Hill Education. Neuliep, J. W. (2021). *Intercultural communication: A contextual approach* (8th ed.). Sage Publications.
- Nguyen, T.-P., Razniewski, S., & Weikum, G. (2024). Cultural commonsense knowledge for intercultural dialogues. *arXiv*.
- Qulub, M. F., & Rusmawati, R. (2025). Komunikasi antar budaya pada era globalisasi. *Deskripsi Bahasa*, 8(2), 141–154.
- Sierra-Huedo, M. L., et al. (2025). Cross-cultural communication activities and strategies for multicultural education. *Education Sciences*, 16(1).
- Ting-Toomey, S., & Chung, L. C. (2022). *Understanding intercultural communication* (3rd ed.). Oxford University Press.
- Weny, K., Rahmah, C. N. M., Lubis, A. I. P., Perangin-angin, A. B., & Lestari, D. P. (2025). High-context vs. low-context communication in English: A cross-cultural study of Indonesian and American interaction. *Journal of English Language Teaching and Linguistics*.

- West, R., & Turner, L. H. (2021). *Introducing communication theory: Analysis and application* (7th ed.). McGraw-Hill Education.
- Zair, M. A. K. (2025). Cultural awareness, stereotypes and communication skills in intercultural communication: The Algerian participants' perspective. *arXiv*.

PROFIL PENULIS



Viona Nainggolan, S.P., M.Si

lahir di Jambi pada tanggal 04 Desember 1993. Pendidikan tinggi penulis dimulai pada tahun 2011 dengan menempuh studi Strata Satu (S1) di Universitas Jambi pada Program Studi Agribisnis Pertanian. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang Magister (S2) pada tahun 2017 di Institut Pertanian Bogor (IPB) dengan konsentrasi pada Program Studi Komunikasi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan. Karier akademik penulis dimulai pada tahun 2022 sebagai dosen di Politeknik Pertanian Negeri Kupang. Dalam perannya sebagai tenaga pendidik, penulis mengampu beberapa mata kuliah di bidang ilmu sosial ekonomi pertanian, di antaranya Dasar-dasar Manajemen, Etika Bisnis, Komunikasi dan Penyuluhan Pertanian, Pemasaran Pertanian, Kewirausahaan Hortikultura, serta Ekonomi Pertanian. Sebagai seorang akademisi, penulis aktif dalam kegiatan tridarma perguruan tinggi, meliputi pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Penulis juga secara konsisten mengikuti berbagai pelatihan untuk meningkatkan kompetensi profesional di bidang pengajaran dan pengembangan keilmuan. Selain itu, penulis berperan aktif dalam mendampingi mahasiswa dalam berbagai ajang perlombaan baik di tingkat nasional maupun internasional sebagai bentuk komitmen dalam membina dan mengembangkan potensi mahasiswa. Dalam bidang kepenulisan akademik, penulis telah menulis dan menerbitkan beberapa karya ilmiah, termasuk buku berjudul *Ekonomi Ketenagakerjaan* dan *Strategi Pemasaran Pertanian di Era Digital, Manajemen Pemasaran*.

Email: viona.febrina@gmail.com

BAB 11

AGAMA, SPIRITUALITAS, DAN MULTIKULTURALISME

Ariyandi Batu Bara, S.Ud., M.Ud

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

A. PENDAHULUAN

Agama adalah fenomena yang sering terdapat di mana-mana. Sehingga dengan demikian sedikit membantu dalam upaya untuk membuat abstraksi ilmiah. Agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaannya sendiri dan keberadaan alam semesta. Agama dapat menjadi petunjuk, pegangan, serta pedoman hidup bagi manusia dalam menempuh hidupnya dengan harapan penuh keamanan, kedamaian, serta kesejahteraan, (Salam, 2005: 176) dan pembentukan moral rakyat banyak (Abduh, 1979 : 164).

Multikulturalisme merupakan berkah sekaligus tantangan bagi Indonesia. Dikatakan sebagai berkah karena multikulturalisme tersebut dapat menjadi ciri khas bangsa. Di samping itu, dengan adanya multikulturalisme maka potensi untuk saling mengenal dan memahami antar satu dengan lainnya menjadi terbuka lebar. Dan memang, Tuhan menghendaki terjadinya keragaman tersebut dengan tujuan saling mengerti dan memahami. Sebagaimana Firman-Nya yang berbunyi:

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝١٣﴾ (الحجرات/49:13)

Artinya: Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti. (Al-Hujurat/49:13)

Namun demikian, jika tidak dapat dirawat dengan baik, maka multikulturalisme itu sendiri dapat berubah menjadi sumber masalah dan memicu konflik sosial. Bahkan pada kasus ekstrem, kedaulatan bangsa inipun dapat dipertaruhkan atau bisa hilang jika sembrono dalam menyikapi konteks multikulturalisme tersebut. Tulisan ini dilatari oleh kegelisahan akademik penulis terkait isu-isu multikulturalisme yang terjadi di Indonesia. Masalah utamanya bisa terjadi dalam bentuk: politik identitas (komodifikasi agama dalam ruang politik), etnosentrisme, stereotip, kesenjangan ekonomi, dan marginalisasi budaya akibat globalisasi.

Politik identitas sangat berbahaya bagi bangsa Indonesia. Identitas memang merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari individu. Akan tetapi, menjadi berbahaya jika identitas tersebut dijadikan komoditas semata-mata untuk kepentingan kekuasaan atau politik praktis. Hal ini dapat membenturkan antar identitas satu dengan identitas yang lain hanya karena berbeda pilihan politik semata. Ekses lain dari politik identitas Adalah munculnya: polarisasi social, perlakuan tidak setara, serta psikologi social (Masyarakat menjadi mudah tersinggung/terprovokasi) (Wingarta et al., n.d.)

Persoalan etnosentrisme juga pernah terjadi di Indonesia. Misalnya saja terkait dengan adanya Tindakan penistaan agama yang dilakukan oleh salah seorang oknum yang menendang tempat doa Masyarakat tertentu, karena baginya dianggap sebagai sesuatu yang

musyrik (Ayu et al., 2022). Kemudian ada pula kasus mengenai pembubaran paksa jemaat yang Tengah melaksanakan ibadah agama mereka di lingkungan tertentu (www.tempo.com).

Persoalan terkait stereotipe yang berkaitan dengan kasus ujaran kebencian juga masih banyak terjadi di Indonesia (Ramadhani, 2025). Soal-soal ujaran kebencian ini perlu diperhatikan dengan serius, karena hal ini juga berkelindan dengan kasus hoaks. Tidak sedikit kasus hoaks yang kemudian memicu pembelahan bangsa. Hal ini terjadi karena minimnya literasi bangsa ini di dalam mengklarifikasi kebenaran suatu informasi melalui media social (Rahmadhany & Safitri, 2021).

Isu mengenai kesenjangan ekonomi juga semakin menguat akhir-akhir ini. Pada Juni 2026 telah terjadi demonstrasi besar di Jakarta yang menuntut bahwa pemerintah mengevaluasi kinerja manajerial MBG (Makan Bergizi Gratis), militerisasi sipil, dan pelemahan kurs rupiah terhadap dolar AS. Situasi ini memicu terjadinya kesenjangan ekonomi yang semakin lebar. Yang kaya makin kaya dan yang miskin semakin menderita. Segregasi social ini sangat berhaya dan mengancam keutuhan bangsa Indonesia yang multicultural. Sedikit saja ada ketidakadilan dirasakan oleh public, maka dapat dengan mudah memicu keretakan social (Aisyah, n.d.).

Isu marginaliasi kebudayaan local juga menjadi hal serius yang perlu diperhatikan. Fenomena Bahasa daerah yang tidak lagi dipahami dan diketahui oleh sebagian generasi muda X, Y, dan Z hari ini sangat mengkhawatirkan bagi bangsa Indonesia (Multidisiplin & Vol, 2023). Berangkat dari isu-isu di atas, maka dipandang perlu suatu tinjauan dari sisi agama, spiritualitas, dan multikulturalisme dalam menyikapi tantangan dan potensi problematika social di atas. Mudah-mudahan uraian ini dapat menjadi bahan diskusi bahkan solusi

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N. N. (n.d.). Analisis Penyebab Serta Dampak Kesenjangan Sosial- Ekonomi Pasca Pandemi Beserta Solusi Untuk Mengatasinya. 231–234.
- Ayu, I., Surya, M., Hindu, U., Gusti, N. I., & Sugriwa, B. (2022). KASUS PENENDANG SESAJEN SEBAGAI REFLEKSI. 8.
- Ayunda, A. Z., Urbaningkrum, S. M., Nusaibah, A. W., Septiana, W., Salekhah, S., Widayani, N., & H, A. R. (2022). TANTANGAN MULTIKULTURALISME DI INDONESIA: MENYOAL RELASI AGAMA DAN RUANG PUBLIK. 2, 1–18.
- Hendri, M. (2021). Pengaruh Etnosentrisme terhadap Persatuan di Indonesia. 1(5), 163–172.
- <https://www.tempo.co/hukum/penolakan-pembangunan-gereja-di-bantul-2138754>
- Muhammad, Abduh (1979) Risalah Tauhid. Jakarta: Bumi Aksara
- Multidisiplin, J., & Vol, I. (2023). No Title. 1(3), 52–62.
- Mulyadi. (1983). Upacara Tradisional sebagai Kegiatan Sosialisasi DI Yogyakarta. Depdikbud: Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Nurdinah, Muhammad (2017) Retensi Masyarakat Urban dan Masyarakat Tradisional dalam Menyikapi Perubahan Sosial Jurnal Substantia. Vol. 19 No. 2.
- Ode’a, Thomas (1990), Sosiologi Agama. Jakarta: Rajawali Press.
- Pahmi, (2010), Politik Pencitraan. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Rahmadhany, A., & Safitri, A. A. (2021). Fenomena Penyebaran Hoax dan Hate Speech pada Media Sosial. 3(1), 30–43.
- Ramadhani, S. (2025). PUBLISTIK : Riset Jurnalistik dan Komunikasi Media Analisis Penyebaran Informasi Palsu dan Ujaran

Kebencian di Media Sosial Indonesia : Studi Kasus Berita Hoax Dan Hate Speech. 2(1), 28–34.

Salam, Burhanuddin. (2005). Pengantar Filsafat. Jakarta: Bumi Aksara

Ulum, Bahrul, (2008), Mengagamakan Politik. Jambi: IAIN STS Jambi.

Wingarta, I. P. S., Helmy, B., Hartono, D. W. I., Mertadana, I. W., Profesional, T., Ri, L., Pengkajian, D., Lemhannas, P., Kasubdit, R. I., Nasional, K., Ri, L., Ideologi, K., Ri, L., Ahli, A. K., Lemhannas, M., & Email, R. I. (n.d.). PENGARUH POLITIK IDENTITAS TERHADAP DEMOKRASI DI INDONESIA (The Influence of Identity Politics on Indonesian Democracy). 9(4), 117–124.

Zain dan Badudu, (1996) Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan

PROFIL PENULIS



Ariyandi Batu Bara, S.Ud., M.Ud

Penulis merupakan Dosen Filsafat Islam pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam (AFI) di Fakultas Ushuluddin UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi sejak tahun 2012. Sebagai seorang yang sepenuhnya mengabdikan dirinya sebagai dosen, maka selain pendidikan formal yang telah ditempuhnya penulis juga mengikuti berbagai pelatihan untuk meningkatkan kinerja dosen, khususnya di bidang pengajaran, penelitian dan pengabdian. Penulis juga merupakan seorang juru dakwah dan narasumber yang aktif memberikan dan melaksanakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di wilayah Provinsi Jambi. Email: ariyandibatubara@uinjambi.ac.id

BAB 12

HAK ASASI MANUSIA DALAM KONTEKS MULTIKULTURAL: REKONSTRUKSI PARADIGMA PERLINDUNGAN HAK ASASI MANUSIA BERBASIS PANCASILA, KEADILAN SOSIAL, DAN KEARIFAN BUDAYA INDONESIA

Dr. Nur Arifudin, S.H., M.H.

Universitas Mulawarman

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia yang ditandai oleh keberagaman suku, agama, ras, budaya, bahasa, adat istiadat, dan sistem nilai yang hidup serta berkembang dalam masyarakat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, Indonesia memiliki lebih dari 1.300 kelompok etnis yang tersebar di seluruh wilayah nusantara. Keberagaman tersebut merupakan karakter fundamental bangsa Indonesia yang secara filosofis tercermin dalam semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*.

Dalam perspektif negara hukum, keberagaman seharusnya menjadi kekuatan yang memperkaya kehidupan sosial, budaya, dan politik bangsa. Namun demikian, apabila dianalisis melalui pendekatan hukum dan sosiologi, masih terdapat kesenjangan antara

das sollen (hukum yang dicita-citakan) dan **das sein** (realitas yang terjadi dalam masyarakat). Secara normatif, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 telah memberikan jaminan konstitusional yang kuat terhadap perlindungan hak asasi manusia melalui Pasal 28A sampai dengan Pasal 28J UUD NRI Tahun 1945. Akan tetapi, dalam praktik sosial masih ditemukan berbagai bentuk diskriminasi, intoleransi, kekerasan, dan ketidakadilan yang menunjukkan belum optimalnya implementasi perlindungan HAM dalam masyarakat multikultural.

Menurut Roscoe Pound, hukum idealnya berfungsi sebagai *law as a tool of social engineering*, yaitu instrumen yang mampu mengarahkan perubahan sosial menuju kondisi yang lebih adil dan tertib (Pound, 1954). Akan tetapi, dalam perspektif sosiologi hukum, efektivitas hukum tidak hanya ditentukan oleh keberadaan norma hukum tertulis (*law in books*), tetapi juga oleh kemampuan norma tersebut bekerja dalam realitas sosial (*law in action*) (Friedman, 1975). Oleh karena itu, perlindungan HAM dalam masyarakat multikultural tidak cukup hanya bergantung pada regulasi formal, melainkan juga memerlukan budaya hukum, kesadaran hukum, dan penerimaan sosial yang kuat.

Kajian mengenai hak asasi manusia dalam masyarakat multikultural tidak dapat dilepaskan dari perkembangan pemikiran para filsuf, ahli hukum, dan ilmuwan sosial yang memberikan fondasi teoritis terhadap hubungan antara kebebasan individu, keberagaman budaya, dan keadilan sosial.

John Rawls melalui teorinya tentang *Justice as Fairness* menegaskan bahwa keadilan merupakan kebajikan utama dalam institusi sosial. Menurut Rawls, setiap individu harus memperoleh kebebasan dasar yang setara, sementara ketimpangan sosial dan ekonomi hanya dapat dibenarkan apabila memberikan manfaat bagi kelompok yang paling kurang beruntung (*difference principle*). Dalam

konteks masyarakat multikultural, teori Rawls memberikan dasar bahwa perlindungan HAM harus menjamin kesetaraan hak bagi seluruh kelompok masyarakat tanpa diskriminasi.

Selanjutnya, Bhikhu Parekh menjelaskan bahwa masyarakat multikultural merupakan komunitas politik yang terdiri atas berbagai kelompok budaya yang memiliki sistem nilai, identitas, dan cara hidup yang berbeda. Oleh karena itu, negara tidak cukup hanya menjamin persamaan formal di hadapan hukum, tetapi juga harus mengakui dan menghormati identitas budaya yang hidup dalam Masyarakat. Pemikiran ini relevan dengan karakter Indonesia yang dibangun atas keberagaman etnis, agama, bahasa, dan adat istiadat.

Pandangan serupa dikemukakan oleh Will Kymlicka yang menegaskan bahwa hak-hak kelompok minoritas (*minority rights*) merupakan bagian integral dari sistem HAM modern. Menurutinya, perlindungan terhadap kelompok budaya tertentu bukanlah bentuk perlakuan istimewa, melainkan instrumen untuk mewujudkan kesetaraan yang substantif dalam masyarakat plural. Dalam konteks Indonesia, pemikiran ini memiliki relevansi terhadap perlindungan masyarakat hukum adat, kelompok rentan, serta komunitas minoritas lainnya.

Sementara itu, Jack Donnelly memandang HAM sebagai hak yang bersifat universal karena berakar pada martabat manusia (*human dignity*). Menurut Donnelly, meskipun implementasi HAM dapat dipengaruhi oleh faktor budaya dan sosial suatu negara, prinsip dasar penghormatan terhadap martabat manusia tetap berlaku secara universal. Pandangan ini penting untuk menempatkan HAM sebagai standar moral dan hukum yang berlaku bagi seluruh umat manusia tanpa menghilangkan kekhasan budaya masing-masing bangsa.

Dari perspektif hukum Indonesia, pemikiran Satjipto Rahardjo memberikan kontribusi yang sangat penting melalui konsep *hukum*

DAFTAR PUSTAKA

- Amnesty International. (2024). *The State of the World's Human Rights 2024*. London: Amnesty International.
- Arianto, Y. F., Agustiani, M. F., Shalzabilla, S., & Mayangsari, D. A. (2025). Konsep Keadilan Restoratif Dalam Perspektif Teori Keadilan John Rawls. *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains dan Sosial Humaniora*, 3(01).
- Ashri, M. (2018). *Hak asasi manusia: Filosofi, teori & instrumen dasar*. CV. Social Politic Genius (SIGn).
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik Indonesia 2024*. Badan Pusat Statistik.
- Chambers, C. (2003). Nation-Building, Neutrality and Ethnocultural Justice: Kymlicka's Liberal Pluralism'. *Ethnicities*, 3(3), 295-319.
- Donnelly, J. (2013). *Universal Human Rights in Theory and Practice* (3rd ed.). Ithaca, NY: Cornell University Press.
- Haddad, H. N., & Sundstrom, L. M. (2023). Foreign agents or agents of justice? Private foundations, backlash against non-governmental organizations, and international human rights litigation. *Law & Society Review*, 57(1), 12-35.
- Human Rights Watch. (2024). *World report 2024: Events of 2023*. Human Rights Watch.
- Khilmi, D. A. K., Findy, R. A., Isviana, P. S., & Radianto, D. O. (2024). Multikulturalisme Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Indonesia. *Journal Sains Student Research*, 2(2), 167-172.

- Komisi Nasional Hak Asasi Manusia. (2024). *Laporan tahunan Komnas HAM 2024*. Komisi Nasional Hak Asasi Manusia Republik Indonesia.
- Kymlicka, W. (2007). *Multicultural odysseys: Navigating the new international politics of diversity*. Oxford University Press.
- Parekh, S. (2014). Beyond the ethics of admission: Stateless people, refugee camps and moral obligations. *Philosophy & Social Criticism*, 40(7), 645-663.
- Putra, M. F. M., Judijanto, L., Yulianingrum, A. V., Handayani, F., Angrayni, L., Maudina, D., & Thesia, E. H. (2024). *Hak asasi manusia: Landasan, perkembangan dan tantangan*. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Rahardjo, S. (2009). *Hukum Progresif: Sebuah Sintesa Hukum Indonesia*. Yogyakarta: Genta Publishing.
- Rawls, J. (1971). *A Theory of Justice*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Rawls, J. (1993). *Political liberalism*. Columbia University Press.
- Setara Institute. (2024). *Laporan Kondisi Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan di Indonesia Tahun 2024*. Jakarta: Setara Institute.
- Siregar, R. R., & Jamil, M. (2024). Konsep multikulturalisme dalam surah al-hujurat ayat 13 perspektif tafsir ibnu katsir. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir*, 4(1), 390-402.
- Soekanto, S. (2014). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penegakan Hukum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tamanaha, B. Z. (2011). A Vision of Social-Legal Change: Rescuing Ehrlich from "Living Law". *Law & Social Inquiry*, 36(1), 297-318.

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2000 tentang Pengadilan Hak Asasi Manusia

Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia.

United Nations Development Programme. (2024). *Human development report 2024*. UNDP.

United Nations High Commissioner for Refugees. (2024). *Global Trends: Forced Displacement in 2024*. Geneva: UNHCR.

United Nations High Commissioner for Refugees. (2024). *Global trends: Forced displacement in 2024*. UNHCR.

United Nations Human Rights Council. (2023). *Digital Technologies and Human Rights*. Geneva: United Nations.

United Nations. (1948). *Universal Declaration of Human Rights*. New York: United Nations.

United Nations. (2024). *Human Rights Report 2024*. New York: United Nations.

Wuntu, H. F., & Febiolandia, G. (2025). Hubungan Filsafat Hukum Dengan Hak Asasi Manusia. *Journal of Interdisciplinary Legal Perspectives*, 2(1), 1-14.

PROFIL PENULIS



Dr. Nur Arifudin, S.H., M.H.

Universitas Mulawarman

Penulis merupakan Dosen Fakultas Hukum pada Universitas Mulawarman Program Studi Sarjana Hukum, dan Program Studi Magister Hukum yang mengabdikan sepenuhnya melalui Tri Darma Perguruan Tinggi, selain sebagai dosen saat ini menjalankan tugas sebagai dalam kegiatan keilmiah lainnnya. Karya Buku yang disusun: Hukum Acara dan Praktek Peradilan Perdata, Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perusahaan di Indonesia, Hukum Kefarmasian, Hukum Kesehatan dan Keperawatan, Psikologi Hukum, Hukum Bisnis Era Digital, Pengantar Ilmu Hukum, Hukum Kontrak, Hukum Perbankan Indonesia, Hukum Perusahaan, Etika Keperawatan dan Hukum Kesehatan, Hukum Ekonomi Syariah, Ilmu Administrasi Bisnis, Metodologi Penelitian Hukum, Sosiologi Hukum. Penulis juga aktif sebagai peneliti dan penyusun Naskah Akademik dan Ranperda di Kalimantan Timur dan Sekitarnya serta Direktur Eksekutif pada Mulawarman University Award (MULTY AWARD). Saat ini menjabat sebagai Ketua Lembaga Konsultasi dan Bantuan Hukum (LKBH) Fakultas Hukum Unmul. Pengurus Pusat Rehabilitasi Hutan Universitas Mulawarman/Unit Penunjang Akademik Sumber Daya Hayati Hutan Tropis Lembap Universitas Mulawarman Kalimantan Timur (UPA SDHHTL). Penulis aktif dalam meningkatkan keterampilan dibidang hukum seperti telah mengikuti pendidikan Sertifikat Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP) keahlian Legislatif Drafting/Perancang Peraturan Perundang-undangan (C.L.D), Ahli Auditor Hukum dari Badan

Nasional Standarisasi Profesi(BNSP), Certified Legal Auditor(C.L.A.),Sertifikat Audit Forensik dari Lembaga Pengembangan Fraud Auditing (LPFA), Sertifikat Badan Nasional Sertifikasi Profesi(BNSP) keahlian bidang Kewirausahaan, sering diundang sebagai saksi ahli di pengadilan dan aparat penegak hukum serta narasumber pada seminar/Workshop serta menulis jurnal yang bertemakan Hukum Perusahaan dan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perusahaan.

Jurnal Scopus Q3 :

Regulatory Shift In The International Relations Framework: Globalization And Mnc Law, Lex Localis, 2025, DOI: <https://doi.org/10.52152/0vg5ka43>, link: <https://lex-localis.org/index.php/LexLocalis/article/view/802885>

Jurnal Internasional DOAJ:

The Essence Of Social And Environmental Responsibilities Of Companies In Indonesia (A Study Of Economic Law) in International Journal Of Scientific & Technology Research, 2016

Sinta 2:

Sinta 2: Kelestarian Lingkungan Hidup dan Tanggung Jawab Perusahaan: Kerangka Hukum Bisnis Indonesia di Masa Depan Fakultas Hukum Universitas Pekalongan

Pena Justisia: Media Komunikasi dan Kajian Hukum Vol 23, No 2 (2024): Pena Justisia 206-220, DOI: 10.31941/pj.v23i2.4339

Email : arifkeadilan@gmail.com, atau nurarifudin@fhunmul.ac.id

HP. :081346440534

Youtube : Nur Arifudin

Instagram : arifkeadilan

Facebook : Nur Arifudin

BAB 13

PERAN EKONOMI DAN SOSIAL DALAM MULTIKULTURALISME

Micha Snoverson Ratu Rihi, S.P., M.Si

Politeknik Pertanian Negeri Kupang

A. KETIMPANGAN EKONOMI DAN RELASI SOSIAL DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL

Masyarakat multikultural ditandai oleh keberagaman identitas sosial seperti etnis, agama, bahasa, dan budaya yang hidup berdampingan dalam satu ruang sosial. Namun, keberagaman tersebut tidak pernah berlangsung dalam kondisi yang sepenuhnya netral secara ekonomi. Struktur distribusi sumber daya, akses terhadap peluang ekonomi, serta posisi relatif kelompok dalam sistem produksi dan pasar membentuk pola relasi sosial antar kelompok. Dengan demikian, ketimpangan ekonomi bukan sekadar persoalan kesejahteraan material, melainkan faktor struktural yang menentukan kualitas interaksi sosial, kohesi masyarakat, dan stabilitas dalam masyarakat multikultural (Stewart, 2017).

Secara konseptual, ketimpangan ekonomi merujuk pada distribusi yang tidak merata atas pendapatan, kekayaan, akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan peluang ekonomi. Ketimpangan ini dapat terjadi pada berbagai level, yaitu antarindividu (vertical inequality), antarwilayah, serta antarkelompok sosial (horizontal inequality). Dalam konteks multikultural, bentuk terakhir menjadi

sangat penting karena ketimpangan ekonomi sering kali beririsan dengan identitas sosial tertentu, seperti etnis, agama, atau wilayah geografis (Stewart, 2017). Ketimpangan yang melekat pada identitas kelompok cenderung lebih berbahaya karena mudah dimobilisasi menjadi konflik sosial berbasis identitas.

Secara global, laporan World Inequality Lab menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan dan kekayaan terus meningkat dalam beberapa dekade terakhir, dengan konsentrasi kekayaan yang semakin besar pada kelompok teratas (World Inequality Lab, 2022). Kondisi ini tidak hanya berdampak pada efisiensi ekonomi, tetapi juga pada kohesi sosial dan legitimasi institusi. Dalam masyarakat multikultural, ketimpangan semacam ini berpotensi memperkuat batas-batas sosial antar kelompok, terutama ketika distribusi ekonomi mengikuti garis identitas tertentu.

Dalam konteks Indonesia, ketimpangan ekonomi memiliki dimensi yang kompleks dan berlapis. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa rasio Gini Indonesia berada pada kisaran 0,38 dalam beberapa tahun terakhir, yang mencerminkan ketimpangan moderat namun persisten (BPS, 2023). Selain itu, ketimpangan antarwilayah masih sangat mencolok, terutama antara kawasan barat Indonesia (Jawa dan Sumatera) dan kawasan timur (Nusa Tenggara, Maluku, dan Papua). Kawasan timur Indonesia cenderung tertinggal dalam akses infrastruktur, pendidikan, dan layanan publik, yang berdampak pada rendahnya produktivitas dan peluang ekonomi masyarakat setempat (Tadjoeddin, 2019).

Ketimpangan wilayah tersebut sering kali beririsan dengan identitas sosial dan budaya. Masyarakat di wilayah tertinggal umumnya memiliki karakteristik etnis dan budaya yang berbeda dari pusat-pusat ekonomi nasional. Hal ini menciptakan apa yang disebut sebagai *spatial inequality with cultural dimension*, di mana

keterbelakangan ekonomi tidak hanya dipahami sebagai masalah geografis, tetapi juga sebagai ketimpangan antarkelompok dalam masyarakat multikultural. Dalam jangka panjang, kondisi ini berpotensi menciptakan rasa marginalisasi kolektif yang memperlemah integrasi sosial.

Selain ketimpangan wilayah, ketimpangan ekonomi di Indonesia juga terlihat dalam struktur pasar kerja. Sebagian besar tenaga kerja masih terserap di sektor informal dengan tingkat produktivitas dan pendapatan yang rendah. Kelompok masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah dan akses terbatas terhadap modal cenderung terjebak dalam pekerjaan informal yang tidak stabil (World Bank, 2020). Dalam masyarakat multikultural, kelompok ini sering kali berasal dari komunitas tertentu, sehingga ketimpangan ekonomi menjadi terkait dengan identitas sosial mereka.

Ketimpangan ekonomi tidak hanya membentuk perbedaan kesejahteraan, tetapi juga menciptakan hierarki sosial antarkelompok. Kelompok yang memiliki akses lebih besar terhadap sumber daya ekonomi cenderung memperoleh status sosial yang lebih tinggi, pengaruh politik yang lebih besar, serta peluang yang lebih luas dalam menentukan arah kebijakan. Sebaliknya, kelompok yang terpinggirkan secara ekonomi mengalami keterbatasan mobilitas sosial yang bersifat struktural. Dalam jangka panjang, kondisi ini menghasilkan stratifikasi sosial yang kaku dan sulit ditembus (Stiglitz, 2018).

Dalam masyarakat multikultural, hierarki ekonomi tersebut sering kali bertransformasi menjadi hierarki simbolik. Kelompok yang dominan secara ekonomi dapat dipersepsikan sebagai lebih “maju” atau “modern”, sementara kelompok lain distigmatisasi sebagai tertinggal atau kurang kompeten. Proses ini memperkuat stereotip sosial dan memperdalam jarak psikologis antarkelompok. Akibatnya,

DAFTAR PUSTAKA

- Asian Development Bank. (2021). *Asian development outlook 2021: Financing a green and inclusive recovery*. <https://www.adb.org>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Gini ratio Indonesia*. <https://www.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Produk domestik regional bruto Indonesia*. <https://www.bps.go.id>
- Fraser, N. (2008). *Scales of justice: Reimagining political space in a globalizing world*. Columbia University Press.
- Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia. (2022). *Perkembangan data UMKM Indonesia*. <https://kemenkopukm.go.id>
- MacCannell, D. (2019). *The tourist: A new theory of the leisure class* (Updated ed.). University of California Press.
- OECD. (2017). *Trust and public policy: How better governance can help rebuild public trust*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/9789264268920-en>
- OECD. (2018). *Opportunities for all: A framework for policy action on inclusive growth*. OECD Publishing.
- OECD. (2019). *Government at a glance 2019*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/8ccf5c38-en>
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Richards, G. (2018). Cultural tourism: A review of recent research and trends. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 36, 12–21. <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2018.03.005>

- Rothstein, B., & Uslaner, E. M. (2018). All for all: Equality, corruption, and social trust. *World Politics*, 70(1), 1–37. <https://doi.org/10.1017/S0043887117000206>
- Rukmana, D. (2021). Urban inequality and segregation in Indonesian cities. *Cities*, 115, 103219. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2021.103219>
- Scheyvens, R. (2017). *Tourism for development: Empowering communities*. Pearson Education.
- Sen, A. (2017). *Development as freedom*. Oxford University Press.
- Stewart, F. (2017). *Horizontal inequalities and conflict: Understanding group violence in multiethnic societies*. Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.1057/978-1-349-95196-4>
- Stiglitz, J. E. (2018). *The price of inequality* (Updated ed.). W. W. Norton & Company.
- Tadjoeddin, M. Z. (2019). Inequality and exclusion in Indonesia. *Journal of Southeast Asian Economies*, 36(3), 284–303. <https://doi.org/10.1355/ae36-3c>
- Tadjoeddin, M. Z., Suharyo, W. I., & Mishra, S. (2021). Regional inequality and conflict in Indonesia. *World Development*, 140, 105295. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2020.105295>
- UNDP. (2019). *Human development report 2019: Beyond income, beyond averages, beyond today*. <https://hdr.undp.org>
- UNWTO. (2018). *Tourism and culture synergies*. United Nations World Tourism Organization. <https://doi.org/10.18111/9789284418978>
- Woolcock, M., & Narayan, D. (2000). Social capital: Implications for development theory, research, and policy. *The World Bank Research Observer*, 15(2), 225–249. <https://doi.org/10.1093/wbro/15.2.225>

- World Bank. (2018). *World development report 2018: Learning to realize education's promise*. <https://doi.org/10.1596/978-1-4648-1096-1>
- World Bank. (2020). *Poverty and shared prosperity 2020: Reversals of fortune*. <https://doi.org/10.1596/978-1-4648-1602-4>
- World Inequality Lab. (2022). *World inequality report 2022*. <https://wir2022.wid.world>

PROFIL PENULIS



Micha Snoverson Ratu Rihi, S.P., M.Si

Penulis merupakan dosen pengampu mata kuliah Ekonomi Pertanian, Ekonomi Produksi, Kebijakan Perdagangan Pertanian, Kewirausahaan Hortikultura, Manajemen Usahatani, Pengantar Ilmu Pertanian, dan Pemasaran Produk Hortikultura pada Program Studi Teknologi Industri Hortikultura dan Program Studi Tanaman Pangan dan Hortikultura, Jurusan Tanaman Pangan dan Hortikultura, Politeknik Pertanian Negeri Kupang sejak tahun 2002. Pendidikan S1 diperoleh dari Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Nusa Cendana (2000) dan pendidikan S2 diraih dari Program Studi Ilmu Ekonomi Pertanian (EPN) Institut Pertanian Bogor (IPB) (2013). Sebagai seorang yang sepenuhnya mengabdikan dirinya sebagai dosen, selain pendidikan formal yang telah ditempuhnya penulis juga mengikuti berbagai pelatihan untuk meningkatkan kinerja dosen, khususnya di bidang pengajaran, penelitian, dan pengabdian. Penulis juga merupakan Pembina di Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) Kampung Daun Admahow, Desa Baumata, Kecamatan Taebenu, Kabupaten Kupang sampai dengan saat ini. Selain itu sebagai anggota Tim Jaksa Bina Desa bersama Kejaksaan Tinggi Provinsi Nusa Tenggara Timur (2025) dan Pengajar Pendamping Koperasi Desa/Kelurahan Merah Putih se-Provinsi Nusa Tenggara Timur (2025). Penulis telah menulis 15 buah buku ber-ISBN sejak tahun 2007. Selain itu, penulis juga aktif melakukan penelitian dan pengabdian yang hasilnya diterbitkan di berbagai jurnal nasional maupun internasional. Penulis juga aktif menjadi pemakalah di

berbagai kegiatan ilmiah yaitu pada seminar nasional dan internasional.

Email: raturihimicha@gmail.com

BAB 14

STRATEGI KEBERLANJUTAN HARMONI DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL

Dr. Endang Sri Maruti, M.Pd

Universitas PGRI Madiun

A. PENDAHULUAN

Masyarakat multikultural merupakan realitas sosial yang ditandai oleh keberagaman suku, agama, ras, bahasa, tradisi, dan sistem nilai yang hidup berdampingan dalam satu ruang sosial. Keberagaman tersebut menjadi modal sosial yang berharga bagi pembangunan bangsa, namun pada saat yang sama dapat memunculkan potensi konflik apabila tidak dikelola secara bijaksana. Oleh karena itu, diperlukan strategi keberlanjutan harmoni yang mampu menjaga kohesi sosial sekaligus menghargai perbedaan yang ada.

Indonesia sebagai negara yang memiliki tingkat keberagaman tinggi menghadapi tantangan besar dalam menjaga persatuan di tengah pluralitas masyarakat. Harmoni sosial tidak terbentuk secara otomatis, melainkan melalui proses panjang yang melibatkan pendidikan, komunikasi, toleransi, kebijakan yang inklusif, serta penguatan nilai-nilai lokal yang mendukung kehidupan bersama. Berbagai kajian menunjukkan bahwa harmoni sosial dalam masyarakat multikultural dibangun melalui kesadaran kolektif untuk

menghormati perbedaan, mengembangkan dialog, dan memperkuat kerja sama antar kelompok masyarakat.

Bab ini membahas konsep harmoni dalam masyarakat multikultural, tantangan yang dihadapi, serta strategi keberlanjutan yang dapat diterapkan untuk mewujudkan kehidupan sosial yang damai, inklusif, dan berkelanjutan.

B. KONSEP HARMONI DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL

1. Pengertian Harmoni Sosial

Harmoni sosial merupakan kondisi kehidupan masyarakat yang ditandai oleh hubungan yang serasi, saling menghormati, saling percaya, dan mampu bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama (Syarifanur, 2025). Dalam masyarakat yang beragam, harmoni tidak berarti menghilangkan perbedaan, melainkan menciptakan keseimbangan hubungan antarindividu maupun antarkelompok yang memiliki latar belakang budaya, agama, etnis, bahasa, dan tradisi yang berbeda (Ananda et al., 2025).

Secara sosiologis, harmoni sosial mencerminkan adanya integrasi sosial yang terbentuk melalui interaksi yang positif dan berkelanjutan. Integrasi tersebut memungkinkan masyarakat hidup berdampingan secara damai tanpa menghilangkan identitas budaya masing-masing (Maulana et al., n.d.). Harmoni menjadi salah satu indikator penting keberhasilan suatu masyarakat dalam mengelola keberagaman sehingga dapat mencegah konflik dan memperkuat kohesi sosial.

Dalam konteks pembangunan bangsa, harmoni sosial menjadi fondasi penting bagi terciptanya stabilitas, keamanan, dan kesejahteraan Masyarakat. Tanpa adanya harmoni,

keberagaman berpotensi menimbulkan ketegangan sosial, diskriminasi, maupun konflik yang dapat menghambat Pembangunan (Jayadi, 2025).

2. Pengertian Masyarakat Multikultural

Masyarakat multikultural adalah masyarakat yang terdiri atas berbagai kelompok budaya yang hidup bersama dalam satu wilayah sosial dan politik dengan tetap mempertahankan identitas budaya masing-masing (Nurcahyono, 2018). Konsep multikulturalisme mengakui bahwa setiap kelompok budaya memiliki nilai, tradisi, dan pandangan hidup yang perlu dihargai serta memperoleh kesempatan yang setara dalam kehidupan bermasyarakat (Fauzi et al., 2022; Syarifanur, 2025).

Indonesia merupakan salah satu contoh negara multikultural terbesar di dunia. Keberagaman tersebut tercermin dalam banyaknya suku bangsa, bahasa daerah, agama, adat istiadat, serta sistem nilai yang berkembang di berbagai wilayah (Panggayuh et al., 2025). Keanekaragaman ini merupakan kekayaan bangsa yang dapat menjadi modal sosial dalam pembangunan apabila dikelola secara bijaksana. Multikulturalisme tidak hanya menekankan keberadaan perbedaan, tetapi juga mengedepankan prinsip kesetaraan, penghormatan terhadap hak-hak kelompok budaya, dan pengakuan terhadap keberagaman sebagai bagian dari identitas nasional.

3. Hubungan Harmoni dan Multikulturalisme

Harmoni dan multikulturalisme merupakan dua konsep yang saling berkaitan. Keberadaan masyarakat multikultural memerlukan harmoni agar berbagai kelompok dapat hidup berdampingan secara damai. Sebaliknya, harmoni sosial hanya dapat tercapai apabila masyarakat memiliki sikap terbuka,

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, A., Illahi, M. H. A., Al Hakim, T. R., & Anwar, S. (2025). Pendidikan Islam sebagai Pilar Harmoni Sosial dan Keadilan Hukum dalam Masyarakat Multikultural. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 148–157.
- Fauzi, R., Zebua, A. M., & Mandala, I. (2022). Tasamuh Value As Conflict Resolution In Multickultural Society (Nilai Tasamuh Sebagai Resolusi Konflik Dalam Masyarakat Multikultural) Rahmat Fauzi A . Pendahuluan Bhinneka Tunggal Ika atau berbeda-beda tetapi tetap satu , kalimat ini merupakan semboyan. *Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 08(02), 259–269. <https://doi.org/10.32923/edugama.v8i2.2515>
- Firdaus, A. Z., Muhammad, A. A., Haerunnisa, H., Supriyadi, S., & Kurniawan, M. R. (2024). The role of a harmonious family in shaping tolerant attitudes in a multicultural society. *Kawanua International Journal of Multicultural Studies*, 5(2), 159–172.
- Jayadi, S. (2025). Harmony in Diversity: Exploring Religiosity Cohesion Among Muslim, Hindu, and Buddhist Communities in North Lombok, Indonesia. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 15(1), 261–276.
- Maulana, M., Sujai, S., Jamrah, S. A., & Zulkarnaini, Z. (n.d.). MERAWAT HARMONI DENGAN BUDAYA Studi pada Masyarakat Multikultural. *Nusantara; Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, 20(1), 52–61.
- Nurchayono, O. H. (2018). Pendidikan Multikultural Di Indonesia: Analisis Sinkronis Dan Diakronis. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 2(1), 105. <https://doi.org/10.20961/habitus.v2i1.20404>
- Panggayuh, B. P., Asmadi, L. A., Mulyana, A., Afsyal, L. A., Harliyani, N. M., & Safitri, A. (2025). Membangun Harmoni Masyarakat

Multikultural melalui Nilai Islam: Integrasi Ukhuwah, Toleransi, dan Karakteristik Islam Indonesia dalam Berbagai Lingkungan Sosial. *Advances In Education Journal*, 2(3), 1939–1944.

Syarifanur, S. (2025). *Harmoni Dalam Keberagaman: Sejarah Masyarakat Multikultural Di Desa Persatuan Utara Kecamatan Ongka Malino* 2024. Universitas Islam Negeri Datokarama Palu.

PROFIL PENULIS



Dr. Endang Sri Maruti, S.Pd., M.Pd

Penulis merupakan Dosen Pembelajaran Bahasa Daerah, Evaluasi Pendidikan, Pembelajaran Inklusi di SD, dan Strategi Belajar Mengajar pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas PGRI Madiun sejak tahun 2013. Sebagai seorang yang sepenuhnya mengabdikan dirinya sebagai dosen, selain pendidikan formal sampai doktoral yang telah ditempuhnya, penulis juga mengikuti berbagai pelatihan untuk meningkatkan kinerja dosen, khususnya di bidang pengajaran, penelitian dan pengabdian. Penulis juga merupakan asesor PPG Prajabatan, serta Reviewer Program Praktisi Mengajar. Beberapa buku yang penulis telah hasilkan, di antaranya Pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar, Evaluasi Pendidikan, Pembelajaran Bahasa Jawa yang Menyadarkan, dan berbagai *book chapter*. Selain itu, penulis juga aktif melakukan penelitian yang luarannya diterbitkan di berbagai jurnal internasional bereputasi maupun nasional. Penulis juga aktif menjadi pemakalah diberbagai kegiatan dan menjadi narasumber pada workshop/seminar/lokakarya terkait pembelajaran. Email: endang@unipma.ac.id

HARMONISASI MASYARAKAT MULTIKULTURAL

TEORI DAN IMPLEMENTASI
DALAM KONTEKS INDONESIA

Buku Harmonisasi Masyarakat Multikultural: Teori dan Implementasi dalam Konteks Indonesia hadir sebagai referensi komprehensif yang mengintegrasikan berbagai perspektif keilmuan mengenai masyarakat multikultural, mulai dari landasan filosofis, sosiologis, antropologis, pendidikan, komunikasi, hukum, hingga implementasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Buku ini tidak hanya membahas keberagaman sebagai fenomena sosial, tetapi juga mengkaji bagaimana keberagaman dapat dikelola menjadi kekuatan strategis dalam memperkuat persatuan nasional, meningkatkan kohesi sosial, serta membangun peradaban yang berkeadaban.

Keunggulan buku ini terletak pada pendekatan multidisipliner yang memadukan teori dengan praktik. Setiap pembahasan tidak berhenti pada konsep-konsep normatif, tetapi juga disertai berbagai ilustrasi, contoh implementasi, hasil kajian empiris, serta refleksi terhadap kondisi masyarakat Indonesia saat ini. Dengan demikian, pembaca tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual, tetapi juga mampu melihat relevansi teori dalam menjawab berbagai persoalan nyata yang dihadapi masyarakat multikultural.

Lebih jauh, buku ini menegaskan bahwa harmonisasi masyarakat bukan berarti menghilangkan perbedaan ataupun menyeragamkan identitas budaya. Sebaliknya, harmonisasi dibangun melalui penghormatan terhadap keberagaman, penguatan dialog, kerja sama, keadilan sosial, serta komitmen bersama untuk menjadikan perbedaan sebagai modal sosial dalam membangun kehidupan yang lebih damai, demokratis, inklusif, dan berkelanjutan. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi penting dalam memperkuat persatuan bangsa Indonesia sebagaimana tercermin dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika.



CV. Tahta Media Group

Sukoharjo, Jawa Tengah

Web : www.tahtamedia.co.id

Ig : tahtamedia group

Telp/WA : +62 896 5427 3996

